



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN UNIT
USAHA SYARIAH BERDASARKAN ASPEK LIKUIDITAS,
SOLVABILITAS, DAN RENTABILITAS SEBELUM DAN
SESUDAH KRISIS GLOBAL 2008
(Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah
Permata Periode 2006-2010)**

TESIS

**LILIES HASANAH
0906597175**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
JAKARTA
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN UNIT USAHA
SYARIAH BERDASARKAN ASPEK LIKUIDITAS, SOLVABILITAS,
DAN RENTABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL 2008
(Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata
Periode 2006-2010)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
(M.Si) dalam bidang Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah pada Program
Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia**

**LILIES HASANAH
0906597175**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
JAKARTA
JULI 2011**

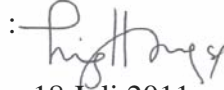
Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lilies Hasanah

NPM : 0906597175

Tanda tangan : 

Tanggal : 18 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Lilies Hasanah
NPM : 0906597175
Program Studi : Program Studi Timur Tengah dan Islam
Kekhususan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Judul Tesis : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah krisis Global 2008 (Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata Periode 2006-2010)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Drs. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si ()
Pembimbing : Ichwan Abidin Basri, MA., M.Sc ()
Penguji : Kuncoro Hadi, M.Si ()
Pembaca/Reader : Else Fernanda, SE, Ak., M.Sc ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 18 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Karunia, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah-Nya sebagai petunjuk bagi seluruh alam menuju falah, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah krisis Global 2008 (Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata Periode 2006-2010)”** merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan, dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan sekedar rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, selaku Ketua Program Studi Timur Tengah dan Islam.
2. Bapak Dr. Drs. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Timur Tengah dan Islam.
3. Bapak Ichwan Abidin Basri, MA., M.Sc, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran di dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Panitia Sidang Ujian Tesis yang terdiri dari Dr. Drs. A. Hanief Saha Ghafur, M.Si (ketua), Ichwan Abidin Basri, MA., M.Sc (dosen pembimbing), Kuncoro Hadi, M.Si (penguji), dan Else Fernanda, M.Sc (pembaca ahli/*reader*); dengan beberapa pertanyaan yang kritis dan masukan-masukan yang berharga dan telah memberikan motivasi tersendiri demi perbaikan tesis ini.
5. Para dosen di lingkungan Program Studi Timur Tengah dan Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan motivasi kepada penulis.

6. Seluruh staf Program Studi Timur Tengah dan Islam yang telah membantu kelancaran penulisan ini, khususnya di bidang administrasi.
7. Pimpinan dan Pengelola perpustakaan Pascasarjana UI, Pusat UI, dan Universitas lain yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Ayahanda Drs. H. Sahidi dan Ibunda Hj. Titin Suhartini yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada henti, perhatian, dukungan moriil dan materiil serta nasihat yang tak ternilai harganya bagi penulis. Penulis haturkan sembah sujud dan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang tinggi kepada mereka berdua atas jerih payah dan motivasinya supaya penulis dapat meraih cita-cita dan menuju masa depan yang cerah.
9. Adikku tersayang Mia Azamia dan seluruh keluarga, terima kasih buat doa dan *supportnya*.....
10. Rekan-rekan mahasiswa PSTTI jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah (EKS) angkatan 17 pagi, sore, dan *weekend* yang merupakan teman-teman seperjuangan, khususnya bagi EKS 17 pagi yang telah banyak memberikan *support*, *sharing* dan doa kepada penulis yaitu bunda nisa, bundo henni, mba wulan, rinda, dessy, lala, mba icha, mas amin, mas ikhwan, mas fuad, mas doni, mas selo, pak zul, pak khafid, pak dick, mas bayu, mas suryo. SEMANGAT & SUKSES....
11. Teman-teman Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) yang telah memberi dukungan dan doa untuk kelancaran penyelesaian tesis ini.
12. Sahabat-sahabat yang telah mendoakan dan menjadi penyemangat serta pengingat bagi penulis dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait dengan perbankan syariah.

Jakarta, 18 Juli 2011

Penulis

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilies Hasanah
NPM : 0906597175
Program Studi : Program Studi Timur Tengah dan Islam
Kekhususan : Ekonomi Keuangan Syariah
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah krisis Global 2008 (Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata Periode 2006-2010)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 18 Juli 2011
Yang menyatakan


(Lilies Hasanah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK (BAHASA ARAB)	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Permasalahan	7
1.6. Kerangka Pemikiran	7
1.7. Hipotesis	10
1.8. Metode Penelitian	10
1.9. Sistematika Penulisan	11
2. LANDASAN TEORI	
2.1. Gambaran Umum Bank Syariah	13
2.1.1. Pengertian Bank Syariah	13
2.1.2. Dasar Hukum Bank Syariah di Indonesia	14
2.1.3. Kegiatan Usaha Bank Syariah	14
2.1.3.1. Penghimpunan Dana	14
2.1.3.2. Penyaluran Dana	15
2.1.3.3. Pelayanan Jasa	17
2.1.4. Sumber Dana Bank Syariah	18
2.2. Gambaran Umum Unit Usaha Syariah	19
2.3. Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengevaluasi Kinerja Perbankan	20
2.4. Analisis Kinerja Keuangan	21
2.4.1. Pengertian dan Tujuan	21
2.4.2. Perbandingan Kinerja Keuangan	22
2.4.3. Analisis Rasio Keuangan	23
2.4.3.1. Rasio Likuiditas	24
2.4.3.2. Rasio Solvabilitas	26
2.4.3.3. Rasio Rentabilitas	27
2.5. Penelitian Terdahulu	29

3. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Dan Sumber Data	34
3.2. Metode Pengumpulan Data	34
3.3. Metode Pengambilan Sampel	34
3.4. Metode Pengolahan Dan Analisis Data	35
3.4.1. Analisis Rasio Keuangan	35
3.4.2. Analisis <i>Independent Sample t-test</i>	38
4. PERBANDINGAN KINERJA UNIT USAHA SYARIAH BTN DAN UNIT USAHA SYARIAH PERMATA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL 2008	
4.1. Gambaran Umum UUS BTN	39
4.1.1. Profil BTN Syariah	39
4.1.2. Visi dan Misi BTN Syariah	39
4.1.3. Dewan Pengawas BTN Syariah	40
4.2. Gambaran Umum UUS Permata	40
4.2.1. Profil Permata Syariah	40
4.2.2. Visi dan Misi Permata Syariah	41
4.2.3. Dewan Pengawas Permata Syariah	41
4.3. Perbandingan Kinerja Keuangan UUS BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008	42
4.3.1. Analisis <i>Cash Ratio</i> (CR)	43
4.3.2. Analisis <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	44
4.3.3. Analisis <i>Financing to Asset Ratio</i> (FAR)	46
4.3.4. Analisis <i>Long Term Debt to Assets Ratio</i> (LTDTA)	47
4.3.5. Analisis <i>Retun On Asset</i> (ROA)	48
4.3.6. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	49
4.3.7. Analisis <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	50
4.4. Perbandingan Kinerja Keuangan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008	51
4.4.1. Analisis <i>Cash Ratio</i> (CR)	52
4.4.2. Analisis <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	54
4.4.3. Analisis <i>Financing to Asset Ratio</i> (FAR)	55
4.4.4. Analisis <i>Long Term Debt to Assets Ratio</i> (LTDTA)	56
4.4.5. Analisis <i>Retun On Asset</i> (ROA)	57
4.4.6. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	59
4.4.7. Analisis <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	60
4.5. Perbandingan Kinerja Keuangan antara UUS BTN dengan UUS Permata ditinjau dari masing-masing rasio keuangan	61
4.5.1. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2006	61
4.5.2. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2007	67
4.5.3. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2008	73
4.5.4. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata	

Tahun 2009	78
4.5.5. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2010	84
4.5.6. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2006-2010	90
5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran	99
DAFTAR REFERENSI	101
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Penelitian-penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1	Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah Krisis Global 2008 (dalam persen)	43
Tabel 4.2	Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah Krisis Global 2008 (dalam persen)	52
Tabel 4.3	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006	62
Tabel 4.4	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2007	68
Tabel 4.5	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2008	73
Tabel 4.6	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2009	79
Tabel 4.7	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2010	85
Tabel 4.8	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran	9
Gambar 4.1	Rata-rata <i>Cash Ratio</i> (CR) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	44
Gambar 4.2	Rata-rata <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	45
Gambar 4.3	Rata-rata <i>Financing to Asset Ratio</i> (FAR) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	46
Gambar 4.4	Rata-rata <i>LTDTA</i> Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	47
Gambar 4.5	Rata-rata <i>Return On Asset</i> (ROA) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	48
Gambar 4.6	Rata-rata <i>BOPO</i> Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	49
Gambar 4.7	Rata-rata <i>NPM</i> Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010	51
Gambar 4.8	Rata-rata <i>Cash Ratio</i> (CR) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	53
Gambar 4.9	Rata-rata <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	54
Gambar 4.10	Rata-rata <i>Financing to Asset Ratio</i> (FAR) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	55
Gambar 4.11	Rata-rata <i>LTDTA</i> Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	56
Gambar 4.12	Rata-rata <i>Return On Asset</i> (ROA) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	58
Gambar 4.13	Rata-rata <i>BOPO</i> Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	59
Gambar 4.14	Rata-rata <i>NPM</i> Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-1
Lampiran 2	Perbandingan <i>Cash Ratio</i> UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-2
Lampiran 3	Perbandingan FDR UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-3
Lampiran 4	Perbandingan FAR UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-4
Lampiran 5	Perbandingan LTDTA UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-5
Lampiran 6	Perbandingan ROA UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-6
Lampiran 7	Perbandingan BOPO UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-7
Lampiran 8	Perbandingan NPM UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006-2010	L-8
Lampiran 9	Rasio Keuangan Unit Usaha Syariah BTN	L-9
Lampiran 10	Rasio Keuangan Unit Usaha Syariah Permata	L-10

ABSTRAK

Nama : Lilies Hasanah
Program Studi : Program Studi Timur Tengah dan Islam
Judul : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 (Studi Kasus: Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata Periode 2006-2010)

Tahun 2008 krisis ekonomi kembali terjadi dan dampaknya dapat dirasakan di seluruh belahan dunia yang kemudian dikenal dengan krisis global. Krisis tersebut bermula dari terjadinya krisis keuangan Amerika Serikat pada saat itu dan mulai merambah ke berbagai Negara, termasuk Indonesia. Dalam sejarah ekonomi, krisis sering terjadi melanda hampir semua Negara yang menerapkan sistem kapitalisme. Salah satu sistem perbankan yang teruji dapat bertahan pada saat terjadinya krisis adalah perbankan syariah. Selama krisis ekonomi terjadi, perbankan syariah dapat menunjukkan dan memenuhi kinerja yang relatif lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah dan tidak terjadi hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak tergantung pada tingkat suku bunga.

Walaupun secara keseluruhan perbankan syariah pada saat terjadi krisis global tersebut tidak terpengaruh dan masih menunjukkan kinerja yang baik, apakah memang benar perbankan syariah sama sekali tidak terkena dampak krisis global? Bagaimana dengan Unit Usaha Syariah yang notabene masih menginduk pada Bank konvensional yang masih menggunakan suku bunga?

Hasil penelitian terhadap dua Unit Usaha Syariah yaitu UUS BTN dan UUS Permata masing-masing memiliki kesamaan dimana setelah terjadinya krisis global berdasarkan aspek likuiditas dan profitabilitas tidak menunjukkan perbaikan. Namun, beda halnya dengan aspek solvabilitas membuktikan bahwa setelah krisis global kinerja UUS BTN dan UUS Permata sama-sama menjadi lebih baik dan mengindikasikan kemampuan kedua UUS dalam mengatasi pembayaran utangnya yang lebih baik. Berdasarkan uji beda dengan *independent sample t-test* secara keseluruhan kinerja UUS BTN dan UUS Permata memiliki perbedaan yang signifikan. Pada tahun 2006, UUS BTN mengalami keunggulan pada rasio CR, FDR, dan FAR jika dibandingkan dengan UUS Permata yang unggul pada rasio LTDTA, ROA, BOPO, dan NPM. Tahun 2007, UUS BTN mengalami keunggulan pada rasio CR, LTDTA, ROA, dan NPM jika dibandingkan dengan UUS Permata yang hanya unggul pada rasio FDR, FAR, dan BOPO. Tahun 2008, UUS Permata lebih unggul daripada UUS BTN yang hanya unggul pada rasio CR. Begitupula pada tahun 2009 dan 2010, UUS BTN hanya unggul pada dua rasio saja jika dibandingkan dengan UUS Permata, yaitu 2009 UUS BTN unggul pada rasio CR dan ROA, sedangkan 2010 UUS BTN unggul pada rasio CR dan LTDTA.

Kata Kunci: BOPO, CR, kinerja, krisis global, FAR, FDR, LTDTA, NPM, ROA

ABSTRACT

Name : Lilies Hasanah
Studies Program : Program Middle Eastern and Islamic Studies
Title : Comparative Analysis of Financial Performance Sharia Based on the Aspects of Liquidity, Solvency, and Profitability Before and After Global Crisis 2008 (Case Study: UUS BTN and UUS Permata Period 2006-2010)

In 2008 economic crisis re-occurred and gave impact in all parts of the world that became known as the global crisis. The crisis, started as financial crisis in the United States at the time, began to spread to various countries, including Indonesia. In economic history, crisis often occurred engulfing almost in all countries that apply the capitalism system. One of the banking system that proven to survive in a crisis is Islamic Banking. During the crisis, Islamic banking can show relatively better performance. It can be seen from the relatively low distribution of non performing finance in Islamic banking and does not meet obstacles in its operations. This is understandable given the rate of return on Islamic banks that do not depend on interest rates.

Although the overall Islamic banking in times of global crisis was not affected and still showed good performance, does it really not affected by the global crisis? How about the Sharia which its main office is still in a conventional bank that use interest rates?

The results of two Sharia is UUS BTN and UUS Permata each has something in common where the aftermath of the global crisis based on liquidity and profitability aspects showed no improvement. However, unlike the case with the solvency aspect, after the global crisis of performance UUS BTN and UUS Permata alike become better and indicates the ability of both UUS in overcoming debt payments even more. Based on test stats with independent sample t-test the overall performance of UUS BTN and UUS Permata have significant differences. In 2006, UUS BTN had an edge on CR ratio, LDR, and LAR when compared to the UUS Permata superior in LTDTA ratio, ROA, BOPO, and NPM. In 2007, UUS BTN has the advantage on the ratio of CR, LTDTA, ROA, and NPM compared to the UUS Permata that only superior to LDR, LAR, and BOPO. In 2008, UUS Permata was superior than UUS BTN who excels only on the ratio of CR. Likewise in 2009 and 2010, UUS BTN only superior to the two ratios are compared to the UUS Permata, 2009 UUS BTN is superior to the CR and ROA ratios, while the 2010 UUS BTN superior to the ratio of CR and LTDTA.

Keywords: global crisis, performance, CR, FDR, FAR, LTDTA, ROA, BOPO, NPM

ملخص البحث

إسم : الزنابق الحسنة
برنامج الدراسات : برنامج الدراسات عن الشرق الأوسط والإسلام
العنوان : التحليل المقارن للأداء المالي من وحدة الأعمال الشرعية على أساس جوانب السيولة والملائمة المالية والربحية قبل الأزمة العالمية سنة 2008 وبعدها.
(دراسة حالية : وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN ووحدة الأعمال الشرعية لبيرماتا في فترة 2006-2010)

وقعت الأزمة الاقتصادية في سنة 2008 ويمكن أن يرى أثرها في جميع أنحاء العالم، التي تعرف بالأزمة العالمية. هذه الأزمة تبدأ من الأزمة المالية في الولايات المتحدة في ذلك الوقت، ثم تنتشر في كثير من البلدان، تشمل فيها إندونيسيا. في التاريخ الاقتصادي، غالبا ما حدثت الأزمات في معظم الدول التي تنفذ النظام الرأسمالي. أحد من النظم المصرفية الذي يمكن أن يثبت من الأزمة هي البنوك الإسلامية. في خلال الأزمة، تمكن المصرفية الإسلامية أن تدل و تنفر الأداء الأفضل نسبيا. وهذه قد تنظر من إنخفاض توزيع التمويل المشكل في المصارف الإسلامية وغير وجود العقوبات في عملياتها. وهذا الأمر مفهوم نظرا لمعدل العائد في البنوك الإسلامية لا يعتمد على أسعار الفائدة.

على الرغم من أن الخدمات المصرفية الإسلامية عموما في تلك الأزمة العالمية لم تتأثر وما زالت دلت على حسن الأداء، هل صحيح أن المصارف الإسلامية لم تتأثر بالأزمة العالمية؟ كيف وحدة الأعمال الشرعية التي لا تزال تعتمد في الواقع على البنوك التقليدية التي لا تزال تستخدم أسعار الفائدة؟ نتائج البحث من وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN و بيرماتا تدل على أن لكل منهما تشابه حيث على أساس جانب السيولة بعد الأزمة العالمية لا تدل على أي الإصلاح، بالمقارنة مع جانب الملاءة المالية التي تدل على أن أداء وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN و بيرماتا بعد الأزمة العالمية قد أصبحت أفضل على حد سواء، ويشير إلى قدرة كل منهما على التغلب على دفع ديونه مع أفضل. بالإستناد إلى إختبار الخلافات بـ *test independent sample* هناك الفرق الكبير بين أداء وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN و بيرماتا. في عام 2006 ، كانت لوحدة الأعمال الشرعية لـ BTN ميزة على نسبة CR، و FDR، و FAR ، بالمقارنة مع وحدة الأعمال الشرعية لبيرماتا التي لها ميزة على نسبة LTDTA ، و ROA، و BOPO و NPM. في عام 2007 ، وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN لها ميزة على نسبة CR، و LTDTA ، و ROA، و NPM، بالمقارنة مع وحدة الأعمال الشرعية لبيرماتا التي ليس لها ميزة إلا على نسبة FDR، و FAR، و BOPO. في عام 2008 ، كان وحدة الأعمال الشرعية لبيرماتا لها أكثر ميزة من وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN الذي ليس لها ميزة إلا على نسبة CR. كذلك في 2009 و 2010 ، كانت لوحدة الأعمال الشرعية لـ BTN ميزة على نسبتين فقط بالمقارنة مع وحدة الأعمال الشرعية لبيرماتا، هما كانت وحدة الأعمال الشرعية لـ BTN في 2009 لها ميزة على نسبة CR و ROA، وأما في 2010 على نسبة CR و LTDTA.

الكلمة الرئيسية: BOPO، CR، أداء، أزمة عالمية، FAR، FDR، LTDTA، NPM، ROA.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tahun 2008 krisis ekonomi kembali terjadi dan dampaknya dapat dirasakan di seluruh belahan dunia yang kemudian dikenal dengan krisis global. Krisis tersebut bermula dari terjadinya krisis keuangan Amerika Serikat pada saat itu dan mulai merambah ke berbagai Negara, termasuk Indonesia. Dalam sejarah ekonomi, krisis sering terjadi melanda hampir semua Negara yang menerapkan sistem kapitalisme.

Menurut Direktur Bank Muamalat U Saefudin Noer, salah satu penyebab permasalahan krisis keuangan global yang melanda Amerika adalah berkaitan dengan industri “*subprime mortgage*” (KPR Subprima). Selain itu, bukan hanya diakibatkan sistem kapitalisme yang diragukan kemampuannya dalam mewujudkan kesejahteraan dunia, melainkan juga diakibatkan oleh berubahnya etika moral para pelaku dunia keuangan. Para pelaku ekonomi gaya kapitalis lebih cenderung melakukan rekayasa produk spekulasi untuk mencari keuntungan yang cenderung rakus (*greedy*) (www.republika.co.id).

Hal senada juga diungkapkan oleh Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI), Siti Fadriah yang mengatakan, krisis ekonomi global yang terjadi disebabkan oleh pelaku perbankan konvensional Amerika memberikan kredit perumahan kepada orang-orang yang tidak memiliki pendapatan yang memadai. Selain itu, menurut Ketua Asbisindo A. Riawan Amin mengemukakan, bahwa semua krisis ekonomi baik dalam skala lokal maupun global hanyalah implikasi dari sistem ekonomi “setan” yang bermuara pada dilestarikannya praktik *maysir*, *gharar*, dan *riba* (www.republika.co.id).

Beberapa pendapat menyatakan bahwa salah satu sistem perbankan yang teruji dapat bertahan pada saat terjadinya krisis adalah perbankan syariah. Selama krisis ekonomi terjadi, perbankan syariah dapat menunjukkan dan memenuhi kinerja yang relatif lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah dan tidak terjadi hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian pada bank syariah tidak tergantung pada tingkat suku

bunga. Namun, berdasarkan data publikasi Bank Indonesia, pembiayaan perbankan syariah ke UKM mengalami penurunan Rp. 312 miliar dibanding bulan sebelumnya. Pada Januari 2009 tercatat pembiayaan ke UKM sebesar Rp. 26,751 triliun, menurun dibandingkan Desember 2008 yang mencapai Rp. 27,063 triliun.

Menurut Ketua Umum Ikatan Ahli Ekonomi Islam, Mustafa Edwin Nasution mengatakan penurunan pembiayaan perbankan syariah diakibatkan dari adanya krisis ekonomi global, dimana dalam penyaluran dananya perbankan syariah lebih selektif dan harus lebih berhati-hati (*prudent*). Hal ini dikarenakan beberapa sektor akan mengalami situasi yang buruk akibat dari adanya krisis tersebut, seperti sektor perkebunan, pertambangan, properti dan jasa-jasa perdagangan yang mengalami penurunan signifikan. Hal ini mengingatkan bahwa salah satu fokus perbankan syariah adalah memajukan sektor riil. Untuk itu menurut pengamat perbankan Iman Sugema dari INDEF (*Institute for Development of Economics and Finance*), perbankan syariah harus lebih berhati-hati mengingat beberapa sektor riil akan mengalami situasi buruk dan mengalami penurunan kinerja akibat dari dampak krisis global, sektor tersebut antara lain sektor perkebunan dan pertambangan (kompas.com, 2008).

Walaupun secara keseluruhan perbankan syariah pada saat terjadi krisis global tersebut tidak terpengaruh dan masih menunjukkan kinerja yang baik, apakah memang benar perbankan syariah sama sekali tidak terkena dampak krisis global? Bagaimana dengan Unit Usaha Syariah yang *notabene* masih menginduk pada Bank konvensional yang masih menggunakan suku bunga? Selain itu, dalam operasionalnya, perbankan syariah tetap memiliki interaksi yang kuat dengan dunia luar, seperti nasabah yang menabung, nasabah yang dibiayai pemegang saham, investor, yang tidak menutup kemungkinan dapat membawa dampak dari terjadinya krisis global tersebut. Karena yang perlu diingat adalah pada saat terjadi krisis global, nasabah yang dibiayai oleh perbankan syariah tidak otomatis melindungi usahanya dari risiko terburuk yang bisa terjadi.

Menurut Ketua Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) A. Riawan Amin, mengatakan bahwa salah satu kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia dalam hal ketahanan dan pengembangan perbankan syariah bukan hanya pada industri syariah tetapi perbankan nasional secara keseluruhan. Dimana

kebijakan tersebut diarahkan pada insentif modal yang besar seharusnya diberikan kepada bank induk yang mendorong dan memberikan kontribusi besar terhadap perbankan syariah. Dan sebagai langkah konkritnya adalah dengan keseriusan bank induk dalam memajukan Unit Usaha Syariah (Amin, 2010).

Keberhasilan perbankan syariah dalam mempertahankan kinerja dan meningkatkan sikap kehati-hatian pada saat terjadi krisis global, hal ini dapat juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk menilai bagaimana sebuah bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik. Untuk menilai kinerja suatu bank, dapat menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari: rasio efisiensi operasional, rasio kualitas portofolio, rasio kemampuan berkelanjutan yang meliputi kemampuan operasional berkelanjutan-*Operating Sustainability*, kemampuan finansial berkelanjutan-*Financial Sustainability* (Almilia, 2009:35).

Berdasarkan penelitian Abidin (2008), untuk menilai kinerja perbankan umumnya dapat menggunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity*) yang diwakili dengan enam rasio keuangan yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, dan LDR.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009, Unit Usaha Syariah merupakan unit kerja dari Bank Umum Konvensional (BUK) yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah jenis bank yang ada di industri perbankan syariah dimana UUS tersebut masih menginduk dan memerlukan dukungan yang kuat dari bank konvensional sebagai bank induk. Dukungan yang dibutuhkan tersebut dapat berupa dukungan modal maupun dukungan pemegang saham untuk pengembangan Unit Usaha Syariah tersebut.

Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata adalah salah dua dari 23 Unit Usaha Syariah yang mulai berkembang dari tahun 2005 hingga saat ini yang berbeda dari segi kategori bank. UUS BTN termasuk kategori Bank Persero yaitu bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Lain halnya dengan UUS Permata yang merupakan kategori Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dengan adanya perbedaan dari kategori bank tersebut, maka terdapat perbedaan pula pada sumber dana permodalan, orientasi pasar dan komposisi keuangan, sehingga diperkirakan akan terjadi perbedaan pula

dalam menyerap dampak dari krisis keuangan global 2008. Sehingga, akibat krisis tersebut diperkirakan juga mempengaruhi kinerja keuangan kedua UUS tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Perbankan syariah adalah salah satu lembaga keuangan yang diklaim dapat bertahan dari terpaan krisis global tahun 2008. Dalam penelitian kali ini mengambil dua sample Unit Usaha Syariah yang sudah berdiri sejak tahun 2005, dimana saat ini sedang berkembang dan kedua Unit Usaha Syariah tersebut memiliki perbedaan dalam kategori bank. Unit Usaha Syariah BTN merupakan Bank Persero, dimana sebagian maupun seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sedangkan Unit Usaha Permata termasuk kedalam kategori Bank Umum Swasta Nasional Devisa, dimana sumber dana berasal dari asing.

Dengan adanya perbedaan dalam kategori bank tersebut, maka diperkirakan akan terjadi perbedaan pula dalam penyerapan dampak dari krisis keuangan global 2008. Unit Usaha Syarih BTN yang merupakan Bank Persero, kemungkinan besar akan lebih kuat dalam menyerap dampak krisis global dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah Permata, karena sumber dana berasal dari pemerintah dan tingkat kepercayaan masyarakat akan lebih besar pula. Sejak berdiri hingga saat ini UUS BTN dan UUS Permata adalah dua UUS yang sama-sama fokus pada pembiayaan, khususnya pembiayaan properti. Dimana fokus pembiayaan pada kedua UUS ini sama dengan awal mulanya terjadinya krisis global, yaitu pembiayaan (kredit) properti.

Sehingga dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana kinerja keuangan kedua UUS tersebut, dimana pada saat terjadi krisis global, sektor properti merupakan salah satu sektor yang mendapatkan imbas terbesar. Dari data pada tahun 2008, tercatat bahwa secara keseluruhan UUS Bank Permata mengalami kerugian Rp. 4,29 miliar. Namun, kerugian tidak ikut dialami oleh UUS BTN, walaupun sempat mengalami penurunan. Menurut Kepala Divisi Syariah Bank BTN Willy Aryati, pada saat krisis global terjadi, UUS BTN tetap optimis dan tidak akan merubah target *breakeven point*nya. Hal ini telah menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua UUS, bahwa akibat krisis tersebut telah mempengaruhi kinerja keuangan kedua kelompok bank tersebut.

Dengan demikian, evaluasi terhadap kinerja bank adalah hal yang sangat penting untuk semua pihak yang terkait dengan bank, seperti deposan, manager bank, dan pihak regulator. Kinerja bank yang kompetitif akan menjadi sinyal bagi para deposan atau investor untuk mengambil keputusan apakah melakukan investasi atau bahkan menarik dananya dari bank. Bagi manajer, laporan kinerja bank tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan untuk meningkatkan pelayanan. Pihak regulator juga perlu mengetahui kinerja suatu bank untuk keperluan regulasi (Samad dan Hassan (2000) dalam Rosyadi (2004).

Untuk mengetahui kinerja bank secara berkala dan berkesinambungan, dapat menggunakan rasio keuangan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Ketepatan dan relevansi penggunaan rasio-rasio keuangan dalam menilai kinerja perlu dievaluasi guna menetapkan apakah penggunaan rasio tertentu relevan terhadap seluruh bank atau untuk kelompok bank tertentu perlu dilakukan perubahan penggunaan rasio keuangan.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik karena dengan mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara kedua Unit Usaha Syariah tersebut dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan pembinaan dan pengawasan yang lebih tepat dan efektif.

Dengan menghitung dan membandingkan beberapa rasio keuangan kedua Unit Usaha Syariah tersebut pada periode sebelum dan sesudah krisis global tahun 2008 akan dapat mengetahui perbedaan kinerja dan aspek keuangan yang terpengaruh oleh krisis global tersebut, sehingga dapat memberikan masukan untuk perumusan kebijakan pemulihan/penyehatan dan pengembangan perbankan syariah.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perbandingan kinerja keuangan Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008?
2. Bagaimanakah perbandingan kinerja keuangan Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008?

3. Bagaimanakan perbandingan kinerja keuangan kedua Unit Usaha Syariah (UUS) ditinjau dari masing-masing rasio keuangan, adakah perbedaan signifikan antara kedua Unit Usaha Syariah untuk masing-masing rasio keuangan, baik sebelum maupun sesudah krisis global 2008?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan UUS BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja kedua Unit Usaha Syariah berdasarkan aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas untuk mengetahui rasio-rasio yang menjadi kekuatan dan rasio-rasio yang menjadi kelemahan dari masing-masing unit usaha syariah, sekaligus mengetahui UUS mana yang mempunyai daya tahan yang lebih tinggi terhadap krisis.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi para praktisi perbankan syariah pada umumnya, akademisi, peneliti, dan para *stakeholder* lainnya, sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis terhadap kinerja perbankan syariah, sehingga dapat lebih memahami dan dapat membantu dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi bagi bank umum syariah maupun unit usaha syariah untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja perbankan yang lebih baik, sekaligus memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih pada perkembangan ekonomi syariah di Indonesia, khususnya dalam bidang perbankan syariah dengan memberikan informasi kepada masyarakat melalui kinerja perbankan syariah.

1.5. Ruang Lingkup Permasalahan

Penelitian ini dilakukan terhadap 2 (dua) Unit Usaha Syariah yang sebanding dalam hal total asetnya dan lamanya dalam industri perbankan syariah. Berdasarkan data BI, kedua unit usaha syariah yang digunakan dalam penelitian ini telah berkecimpung dalam industri perbankan syariah sejak tahun 2005. Agar mendapatkan hasil perbandingan yang ideal, maka dipilihlah dua unit usaha syariah yang memiliki total aset antara Rp. 2 triliun hingga Rp. 3 triliun. Berdasarkan data publikasi BI, Unit Usaha Syariah yang memenuhi syarat tersebut dan dijadikan bahan penelitian yaitu UUS Bank Permata dengan aset sebesar Rp. 2.273.612 juta dan UUS Bank BTN dengan aset sebesar Rp. 3.402.787 juta. Selain total aset yang sebanding, alasan pemilihan kedua Unit Usaha Syariah tersebut adalah perbedaan kategori bank yaitu Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa).

1.6. Kerangka Pemikiran

Kinerja suatu perbankan dapat dinilai dengan melakukan analisis laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Kinerja perbankan pada umumnya dapat dinilai dengan menggunakan lima aspek penilaian CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*) yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, yang mengatur empat dari kelima aspek tersebut dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan, antara lain LDR, CAR, ROA, dan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perbankan.

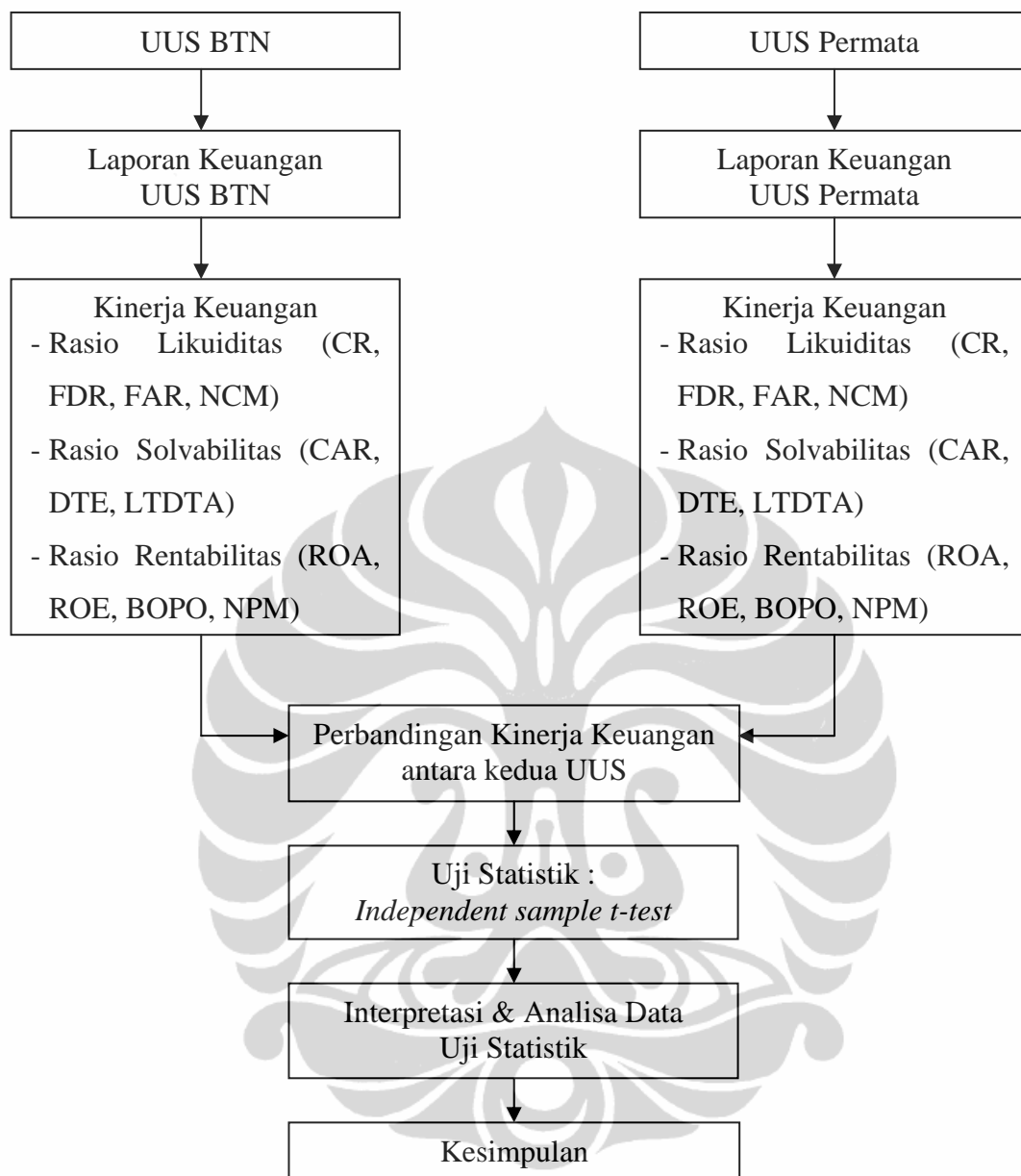
Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada analis tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Tondowidjojo, 2007:145).

Menurut Zainuddin dan Hartono (1999) dalam Tondowidjojo (2007 : 145), kondisi permodalan, kualitas aktiva, profitabilitas, dan likuiditas dimungkinkan

akan mempengaruhi perubahan laba yang akan dicapai suatu perusahaan perbankan. Kondisi permodalan (yang diukur dengan *capital ratios*) berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko. Kualitas aktiva (yang diukur dengan *assets ratios*) berkaitan dengan kelangsungan usaha bank. Pengelolaan aktiva diarahkan kepada pengelolaan aktiva produktif dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. Kemampuan perusahaan perbankan memperoleh laba (yang diukur dengan *earnings ratios*) dan kondisi likuiditas (yang diukur dengan *liquidity ratios*) akan menentukan tingkat kepercayaan masyarakat (kredibilitas) terhadap perbankan.

Dengan menghitung rasio-rasio keuangan dari masing-masing perbankan, maka akan terlihat kinerja keuangan perbankan tersebut. Setelah memperoleh hasil kinerja keuangan masing-masing perbankan berdasarkan rasio keuangannya, selanjutnya adalah membandingkan kedua jenis perbankan tersebut, untuk mengetahui apakah ada perbedaan secara signifikan kinerja keuangan dari kedua jenis perbankan tersebut dengan menggunakan model analisis *independent sample t-test*.

Setelah mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kinerja keuangan dari kedua jenis perbankan tersebut, langkah selanjutnya adalah memberikan alternatif strategis untuk kemajuan perbankan, khususnya perbankan syariah. Sehingga, bank syariah sebagai lembaga keuangan dapat bersaing secara sehat dengan perbankan konvensional dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat dengan ekonomi lemah agar tujuan dari perbankan syariah yang tercantum dalam visi misi perusahaan dapat tercapai secara nyata dan dirasakan oleh masyarakat. Berikut ini kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

1.7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

Hipotesis 1:

H_0 : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan UUS BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008

H_1 : Ada perbedaan kinerja keuangan UUS BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008

Hipotesis 2:

H_0 : Tidak ada perbedaan kinerja keuangan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008

H_1 : Ada perbedaan kinerja keuangan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008

Hipotesis 3:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan UUS BTN dengan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008 ditinjau dari masing-masing rasio keuangan

H_1 : Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan UUS BTN dengan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008 ditinjau dari masing-masing rasio keuangan

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode *Library Research*, dimana data yang diperoleh adalah dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan aspek penelitian, seperti laporan keuangan triwulan publikasi bank yang diterbitkan oleh Bank yang menjadi objek penelitian yaitu UUS BTN dan UUS Permata, serta Bank Indonesia. Uji yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis pertama dan kedua adalah dengan menghitung rasio keuangan dengan menggunakan piranti lunak *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*. Sedangkan untuk melakukan pengujian hipotesis ketiga digunakan uji statistik *independent sample t-test* dengan menggunakan SPSS release 17.0.

Ukuran kinerja keuangan bank yang digunakan dalam penelitian adalah rasio keuangan bank yang meliputi *Cash Ratio* (CR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Financing to Asset Ratio* (FAR) yang mewakili rasio likuiditas. *Long Term Debt To Assets Ratio* (LTDTA) yang mewakili rasio solvabilitas, *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Profit Margin Ratio* (NPM) yang mewakili rasio rentabilitas. Adapun jenis laporan yang digunakan antara lain neraca keuangan dan laporan laba rugi.

1.9. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terbagi dalam beberapa sub-bab yaitu : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Perumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Ruang Lingkup Permasalahan, (6) Kerangka Pemikiran, (7) Hipotesis, (8) Metode Penelitian, (9) Sistematika Penulisan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Bab tinjauan literatur ini akan membahas secara komprehensif tentang teori-teori yang relevan untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu : (1) Gambaran Umum Bank Syariah, meliputi : Pengertian Bank Syariah, Dasar Hukum Bank Syariah di Indonesia, Kegiatan Usaha Bank Syariah, Sumber Dana Bank Syariah, (2) Gambaran Umum Unit Usaha Syariah, (3) Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengevaluasi Kinerja Perbankan, (4) Analisis Kinerja Keuangan, meliputi : Pengertian dan Tujuan, Perbandingan Kinerja Keuangan, dan Analisis Rasio Keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. (5) Penelitian Terdahulu.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian secara detail. Penjelasan dimulai dari konsep penelitian yang digunakan yaitu jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan dilanjutkan dengan

metode pengolahan dan analisis data. Pada sub-bab metode pengolahan dan analisis data dijelaskan bagaimana menghitung beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian. Bagian terakhir dari bab ini adalah penjelasan metode analisis data yaitu pengujian data secara statistik untuk membuktikan hipotesis.

4. ANALISIS PERMASALAHAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu : (1) Gambaran umum perusahaan dari masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum perusahaan ini terdiri dari profil bank, visi dan misi, serta dewan pengawas. (2) Perbandingan kinerja keuangan UUS BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008, (3) Perbandingan kinerja keuangan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008, (4) Perbandingan kinerja keuangan antara UUS BTN dengan UUS Permata ditinjau dari masing-masing rasio keuangan, baik sebelum maupun sesudah krisis global 2008.

5. PENUTUP

Khusus untuk bab ini hanya terdiri dari 2 (dua) sub-bab yaitu : (1) kesimpulan dan (2) saran.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Gambaran Umum Bank Syariah

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Dr. Ziauddin Ahmad (1991 ; 15), "*The IDB Prize winners' lecture series in Islamic Banking*" di Jeddah, Arab Saudi mengatakan: "*The theoretical work on the concept of Islamic banking has proceeded on the basis that guidance for all institutionalized developments in an Islamic society be derived from the principles of Shari'ah*". Dengan kata lain, Bank Islam atau Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.. Menurut Yusuf (2006 ; 135), bank syariah adalah bank yang berasaskan antara lain, pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Sistem yang dipakai untuk membiayai aktivitas bisnis didasarkan pada konsep bagi hasil (*profit and loss sharing*) melalui model pembiayaan *mudharabah* (kemitraan pasif) dan *musyarakah* (kemitraan aktif). Jual beli tangguh dan pinjaman tanpa bunga (*qurud hasan*) juga dipakai untuk pembiayaan konsumtif dan transaksi bisnis (Chapra, 2008 ; 2).

Berdasarkan UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998, Bank Syariah adalah bank umum yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, termasuk unit usaha syariah dan kantor cabang bank asing yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah menurut Pasal 1 angka 13 Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan UU No.10 Tahun 1998 adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah (www.bi.go.id).

2.1.2. Dasar Hukum Bank Syariah di Indonesia

Bank Syariah pertama berdiri di Indonesia sekitar tahun 1992 yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 sebagai landasan hukum bank dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank Umum berdasarkan prinsip bagi hasil sebagai landasan hukum Bank Umum Syariah dan Peraturan Pemerintah Nomor 73 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip bagi hasil sebagai landasan hukum Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Namun sesuai dengan perkembangan perbankan, Undang-undang tersebut disempurnakan dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yang juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perbankan syariah, yang berbunyi (www.bi.go.id):

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, sedangkan pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau ‘berdasarkan prinsip usaha syariah’ yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

2.1.3. Kegiatan Usaha Bank Syariah

Menurut Abdul Ghafar Ismail dalam bukunya *Money, Islamic Banks and The Real Economy* (2010), mengatakan : *‘The Primary function of Islamic banking institutions is re-source allocations, i.e. to channel funds from rabb-al mal to entrepreneur’*. Dengan kata lain, bahwa fungsi utama dari perbankan syariah adalah untuk menyalurkan dana agar tidak ada sumber daya yang *idle* (menganggur) kepada para pengusaha yang dapat mengelola dana agar lebih bermanfaat bagi segala sektor kehidupan. Untuk itu, kegiatan usaha yang dilakukan perbankan syariah sesuai kodifikasi produk perbankan syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia, meliputi :

2.1.3.1. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana atau disebut juga *funding* adalah kegiatan penarikan dana atau penghimpunan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi berdasarkan prinsip syariah (Siamat, 2005 ; 420). Produk penghimpunan dana di

bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional yang telah diterapkan oleh bank syariah dalam penghimpunan dana masyarakat adalah dengan prinsip *Al-Wadi'ah* dan *Al-Mudharabah*. Produk penghimpunan dana yang berlaku di bank syariah sesuai dengan kodifikasi produk perbankan syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia adalah, sebagai berikut :

1. Giro Syariah

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek/bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

2. Tabungan Syariah

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek/bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Deposito Syariah

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah dengan bank. Akad yang digunakan dalam produk ini adalah akad mudharabah dimana transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai dengan syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati.

2.1.3.2. Penyaluran Dana

Penyaluran dana atau pembiayaan (*financing*) menurut Bank Indonesia adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, *istishna'*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau unit usaha syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana

untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujroh*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Kegiatan penyaluran dana ini harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip kehati-hatian yang diatur oleh Bank Indonesia. Bentuk penyaluran dana (*financing*) yang dilakukan bank syariah dalam melaksanakan operasinya yang berdasarkan kodifikasi produk perbankan syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia adalah, sebagai berikut :

1. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Mudharabah*. Dalam pembiayaan ini dapat menggunakan 3 (tiga) akad, antara lain :

a. *Mudharabah*

Yaitu transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

b. *Mudharabah Mutlaqah*

Yaitu pembiayaan *mudharabah* untuk kegiatan usaha yang cakupannya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

c. *Mudharabah Muqayyadah*

Yaitu pembiayaan *mudharabah* untuk kegiatan usaha yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

2. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Musyarakah*

Pembiayaan *musyarakah* adalah transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan/atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

3. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak,

dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

4. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Salam*

Salam adalah transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

5. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Istishna'*

Istishna' adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

6. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Ijarah*. Pembiayaan ini dapat menggunakan 2 (dua) akad, antara lain :

a. *Ijarah*

Yaitu transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

b. *Ijarah Muntahiyah Bittamlik*

Yaitu transaksi sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa.

7. Pembiayaan Atas Dasar Akad *Qardh*

Qardh adalah transaksi pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

8. Pembiayaan Multijasa

Pembiayaan multijasa dapat dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) akad, yaitu akad *Ijarah* dan *Kafalah*.

2.1.3.3. Pelayanan Jasa

1. *Letter of Credit (L/C) Impor Syariah*

L/C Impor adalah surat pernyataan akan membayar kepada eksportir (*beneficiary*) yang diterbitkan oleh bank (*issuing bank*) atas permintaan importer dengan pemenuhan persyaratan tertentu (*Uniform Customs and*

Practice for Documentary Credits/UCP). Akad yang digunakan adalah *Wakalah bil Ujroh dan Kafalah*.

2. Bank Garansi Syariah

Bank garansi adalah jaminan yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga penerima jaminan atas pemenuhan kewajiban tertentu nasabah bank selaku pihak yang dijamin kepada pihak ketiga dimaksud. Produk perbankan syariah ini menggunakan akad *kafalah*.

3. Penukaran Valuta Asing (*Sharf*)

Penukaran valas merupakan jasa yang diberikan bank syariah untuk membeli atau menjual valuta asing yang sama (*single currency*) maupun berbeda (*multi currency*), yang hendak ditukarkan atau dikehendaki oleh nasabah. Produk ini menggunakan akad *sharf* yaitu transaksi pertukaran antar mata uang berlainan jenis.

2.1.4. Sumber Dana Bank Syariah

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera dirubah menjadi uang tunai. Uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank tidak hanya berasal dari para pemilik bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari titipan atau penyertaan dana dari orang lain atau pihak lain yang sewaktu-waktu atau pada suatu saat tertentu akan ditarik kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur.

Dalam pandangan syariah uang bukanlah merupakan suatu komoditi melainkan hanya merupakan alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomis (*economic added value*). Untuk menghasilkan keuntungan, uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*), baik secara langsung melalui transaksi seperti perdagangan, industri manufaktur, sewa-menyewa, dan lain-lain, atau secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna melakukan salah satu atau seluruh kegiatan usaha tersebut (Arifin, 2006 : 47).

Sumber dana bank syariah terdiri dari (Arifin, 2006 : 48-510) :

a. Modal inti (*core capital*)

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari pemegang saham bank, yakni pemilik bank.

b. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*)

Bank menghimpun dana bagi hasil atas dasar prinsip mudharabah, yaitu akad kerja sama antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dibagi antara keduanya dengan perbandingan (nisbah) yang telah disepakati sebelumnya. Kerugian finansial menjadi beban pemilik dana, sedangkan pengelola tidak memperoleh imbalan atas usaha yang dilakukan.

c. Titipan (*wadi'ah*) atau simpanan tanpa imbalan (*non remunerated deposit*)

Dana titipan adalah dana pihak ketiga yang dititipkan pada bank, yang umumnya berupa giro atau tabungan. Pada umumnya motivasi utama orang untuk menitipkan dana pada bank adalah untuk keamanan dana mereka dan memperoleh keleluasaan untuk menarik kembali dananya sewaktu-waktu.

2.2. Gambaran Umum Unit Usaha Syariah

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah, Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari BUK yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Unit Usaha Syariah (UUS) berfungsi sebagai kantor induk dari seluruh kantor cabang syariah. Unit ini berada di kantor pusat bank dan dipimpin oleh seorang anggota direksi atau pejabat satu tingkat di bawah direksi. Secara umum tugas UUS mencakup (Siamat, 2005 ; 418-419) :

- a. Mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah
- b. Melaksanakan fungsi *treasury* (bendahara) dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor-kantor cabang syariah
- c. Menyusun laporan keuangan konsolidasi dari seluruh kantor-kantor cabang syariah
- d. Melaksanakan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor-kantor cabang syariah

2.3. Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengevaluasi Kinerja Perbankan

Analisis laporan keuangan berkaitan erat dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisis, menyajikan, dan menafsirkan data keuangan dari lembaga perusahaan dan lembaga lainnya di mana aktivitasnya berhubungan dengan produksi dan pertukaran barang atau jasa. Selain itu, laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Karena fungsi-fungsi tersebut akuntansi sering disebut sebagai *language of business* (Jumingan, 2009 ; 1).

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan (Jumingan, 2009 ; 1). Sedangkan tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan atas perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut (Sawir, 2003 ; 1) :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi juga memiliki banyak kegunaannya yaitu sebagai alat pertanggungjawaban, untuk memprediksi harga saham, memprediksi arus kas, dan alat pengambilan keputusan masa depan. Dengan demikian, laporan keuangan bukan saja sebagai catatan historis yang menyajikan laporan kemajuan perusahaan secara periodik, melainkan memiliki efek untuk prediksi ke depan sesuatu yang sangat diperlukan untuk menjalankan bisnis (Darsono, 2005 ; 2).

Dengan kata lain, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai jendela untuk melihat kondisi di dalam perusahaan. Dengan melihat jendela tersebut, maka akan ditemukan tanda-tanda permasalahan dan kondisi umum perusahaan.

Dalam menganalisis sebuah laporan keuangan terdapat dua teknik analisis yaitu analisis rasio dan analisis persentase yang memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analis keuangan dan pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Alat yang biasa digunakan adalah rasio keuangan.

2.4. Analisis Kinerja Keuangan

2.4.1. Pengertian dan Tujuan

Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Dengan demikian, kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank (Jumingan, 2009 ; 239).

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Penilaian kondisi likuiditas bank berguna untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Sedangkan penilaian aspek profitabilitas berguna untuk mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sangat penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik akan memberikan dampak yang baik pula pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan, sebagai berikut (Jumingan, 2009 ; 239) :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.4.2. Perbandingan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode waktu tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan menggunakan lima aspek penilaian yang dikenal dengan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liability*) yang dapat disajikan dalam bentuk rasio (Abidin, 2008 : 155).

.Penilaian kinerja keuangan ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Sehingga, Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya (Martono (2004) dalam Almilia (2009, 36)).

Menurut Samad dan Hassan (2000) dalam Rosyadi (2004 : 31), ada dua metode untuk membandingkan kinerja suatu bank, yaitu :

1. *Inter-temporal Performance Analysis*

Metode ini digunakan untuk membandingkan kinerja suatu bank berdasarkan karakteristik (variabel) dan periode tertentu. Periode dibagi menjadi dua, misalnya periode awal dan periode akhir. Masing-masing variabel dari kedua periode tersebut dibandingkan menggunakan uji statistik, misalnya dengan *t-test* dan atau alat uji statistik lainnya.

2. *Inter-bank Performance Analysis*

Metode ini digunakan untuk membandingkan kinerja satu kelompok bank dengan kelompok bank lainnya berdasarkan variabel dan periode tertentu. Misalnya perbandingan kinerja bank syariah dengan bank konvensional berdasarkan rasio keuangan. Masing-masing variabel kedua kelompok bank dibandingkan menggunakan alat uji statistik, misalnya *t-test*, ANOVA (*F-test*) dan atau jenis uji statistik lainnya.

2.4.3. Analisis Rasio Keuangan

Gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik dan sehat dalam suatu periode. Untuk memperoleh gambaran tersebut, dapat dilakukan suatu analisa atau interpretasi terhadap data keuangan. Data keuangan tercermin didalam laporan keuangan perusahaan dan ukuran yang biasa digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan menggunakan rasio.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan bank. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2006 : 155).

Menurut Van Home (2005) dalam Helmi (2009), Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan ini akan diperoleh berbagai informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan, namun terdapat juga keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian.

Menurut Shammari dan Salimi (1998) dalam Abidin (2008 : 155), rasio keuangan banyak digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan normatif yaitu membandingkan rasio suatu perusahaan dengan rasio industri yang merupakan nilai rata-rata seluruh perusahaan dalam industri. Kedua, pendekatan positif yaitu menggunakan rasio tersebut untuk memperkirakan kinerja yang akan datang seperti pendapatan, peningkatan asset dan juga untuk memperkirakan kebangkrutan. Disamping itu, rasio keuangan dapat digunakan untuk membandingkan perbedaan beberapa perusahaan dalam industri yang sama, perbedaan antara industri dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode yang berbeda.

Dalam analisis rasio, ada dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal adalah membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama. Jika rasio tersebut diurutkan dalam jangka waktu beberapa tahun atau periode, maka akan terlihat kecenderungan rasio keuangan, apakah mengalami penurunan atau peningkatan yang menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan perbandingan eksternal yaitu membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik yang sama. Perbandingan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kinerja perusahaan relatif dan membantu mengidentifikasi penyimpangan dari rata-rata atau standar industri (Darsono, 2005 ; 51).

2.4.3.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*) (Helmi, 2009) atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dikatakan likuid apabila (Sawir, 2003 ; 28) :

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari butir a di atas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash assets* baru melalui berbagai bentuk utang.

Rasio-rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank adalah *cash ratio*, *financing to deposit ratio*, *financing to asset ratio*, dan

ratio kewajiban bersih *call money*. Berikut dijelaskan dalam rumus, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan alat likuid atau *cash asset* yang dimilikinya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditas. Alat likuid yang dimaksud adalah uang kas di bank dan rekening giro yang disimpan di Bank Indonesia. Rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006 : 165). Semakin tinggi rasio ini, maka makin rendah likuiditas bank tersebut. Rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

c. *Financing to Asset Ratio* (FAR)

Merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Rumus :

$$FAR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

d. Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Aktiva lancar meliputi uang kas, giro di Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, SBPU. Semakin kecil rasio ini, maka likuiditas bank semakin baik karena bank dapat menutup kewajiban antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rumus :

$$NCM = \frac{NETCallMoney}{AktivaLancar} \times 100\%$$

2.4.3.2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Rasio solvabilitas sering disebut juga rasio permodalan. Rasio-rasio solvabilitas ini meliputi *capital adequacy ratio*, *debt to equity ratio*, dan *long term debt to assets ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk (Sawir, 2003 ; 39) :

- a. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari utang penjualan aset yang tidak terpakai dan lain-lain.
- c. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut (kejayaan) yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya.
- d. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Rasio-rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank, antara lain :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Untuk saat ini minimal CAR sebesar

8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan risiko pasar dan risiko operasional (tergantung dari kondisi bank yang bersangkutan). CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengacu pada ketentuan atau standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS) (Riyadi, 2006 : 161). Rumus :

$$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{AktivaTertimbangMenurutRisiko(ATMR)}} \times 100\%$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DTE)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin kecil kemampuan membayar hutangnya dari modal sendiri. Rumus :

$$DTE = \frac{\text{JumlahHu tan g}}{\text{JumlahModalSendiri}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt To Assets Ratio* (LTDTA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang berasal dari dana pinjaman dari bank lain, simpanan masyarakat di atas 1 tahun, pinjaman luar negeri (LN), investasi dari investor. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva. Rumus :

$$LTDTA = \frac{\text{Hu tan gJangkaPanjang}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

2.4.3.3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas disebut juga sebagai rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Rasio ini merupakan perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total asset yang dimiliki bank pada

periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), maka posisi modal atau asset di hitung secara rata-rata selama periode tersebut (Riyadi, 2006 : 155).

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, dan juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Rasio-rasio rentabilitas meliputi *return on asset*, *return on equity*, biaya operasional pendapatan operasional, dan *net profit margin ratio*. Berikut dijelaskan dengan rumus, sebagai berikut:

a. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rumus :

$$ROA = \frac{LabaBersih}{TotalAssets} \times 100\%$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula dividen yang diterima investor. Rumus :

$$ROE = \frac{LabaBersih}{ModalSendiri} \times 100\%$$

c. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rumus :

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{PendapatanOperasional} \times 100\%$$

Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100%, berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah, misalnya mendekati 75%, maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006 : 159).

d. *Net Profit Margin Ratio* (NPM)

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional berasal dari pemberian kredit dengan risiko kredit macet, selisih kurs valuta asing jika kredit dalam valas, dan lain sebagainya.

Rumus :

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

2.5. Penelitian Terdahulu

Rosyadi (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus : BMI dan 7 Bank Umum Konvensional)” menyatakan bahwa untuk membandingkan bank syariah dengan bank konvensional berdasarkan rasio keuangan, ukuran kinerja yang digunakan terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO. Untuk membuktikan hipotesis awal (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja BMI dengan Bank Umum Konvensional, penulis menggunakan uji statistik *Independent simple t-test*. Selanjutnya, *t-test* jenis *comparing means* digunakan untuk mengetahui perbedaan antar kelompok bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata (*means*) rasio keuangan, BMI relatif lebih baik pada tiga rasio yaitu NPL, ROE, dan LDR. Sementara itu, rasio lainnya BMI relatif lebih rendah kualitasnya.

Bahri (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Kinerja antara Bank Pemerintah Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Tahun 2000-2004” menyatakan bahwa penelitian ini

bertujuan untuk membuktikan apakah ada perbedaan antara kepemilikan bank di Indonesia yaitu antara Bank Pemerintah Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa juga dapat membedakan kinerjanya dengan ukuran teknik analisis CAMEL tanpa memasukkan aspek manajemen, mengingat faktor manajemen terkait dengan penilaian kualitatif terhadap kinerja personalia, dan tidak dapat diukur semata-mata dengan rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi Perbankan Umum Nasional, dimana dipakai kriteria aset bank lebih dari 10 Trilyun. Untuk Bank Pemerintah Persero diambil sebanyak 4 bank dari total populasi berjumlah 5 bank, sedangkan untuk Bank Umum Swasta Nasional Devisa diambil 10 bank dari total populasi 38 bank. Data yang digunakan merupakan data rasio CAR, BDR, CAD, ROA, BOPO, dan LDR serta total CAMEL bank secara keseluruhan dari bank sampel yang diperoleh dari laporan publikasi bank umum kepada Bank Indonesia dengan periode 2000-2004.

Adapun hasil yang didapat dari pengujian masing-masing aspek CAMEL, bahwa aspek permodalan dengan rasio CAR, aspek rentabilitas dengan rasio ROA dan BOPO dan aspek likuiditas dengan rasio LDR menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan secara signifikan antara kinerja Bank Pemerintah Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode 2000-2004. Sedangkan aspek kualitas aktiva produktif dengan rasio BDR dan CAD menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu pada rasio BDR tahun 2003 dan rasio CAD pada tahun 2000, 2001, dan 2004. Selain itu, dari pengujian total CAMEL versi Bank Indonesia didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja kedua jenis perbankan tersebut. Namun, mengingat adanya sensitifitas terhadap pembobotan CAMEL versi BI yang juga merupakan indikasi kelemahan pada tekniknya tersebut, maka dilakukan uji sensitifitas dengan melakukan simulasi pembobotan CAMEL. Hasil simulasi tersebut menguatkan bukti bahwa besar-kecilnya nilai CAMEL sangat tergantung dengan persentase bobot masing-masing aspeknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya sensitifitas pembobotan yang mempengaruhi kriteria penilaian tingkat kesehatan bank dan adanya perbedaan kepemilikan suatu bank tidak selalu menyebabkan perbedaan pada kinerjanya.

Deni (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter (Studi Kasus : BMI dan 4 Bank Umum Konvensional)” menyatakan bahwa dari hasil analisa berdasarkan pendekatan rasio keuangan bank CAREL (Capital, Asset, Rentabilitas, Earning, Likuiditas) yang diwakili oleh indikator rasio keuangan yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR dengan menggunakan metode statistik independent simple t-test menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional, kecuali rasio keuangan ROE yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Sedangkan, hasil analisa berdasarkan metode statistik *paired simple t-test* menyatakan bahwa hasil uji statistik dengan metode compare means menunjukkan bahwa kinerja keseluruhan yang dinyatakan dengan variabel TOTAL KINERJA yang merupakan penjumlahan seluruh rasio keuangan setelah diberi bobot nilai tertentu, hanya ada satu bank yang memiliki dampak yang signifikan setelah deregulasi finansial dan krisis moneter yaitu Bank Sumut, sedangkan empat bank yang lain tidak memiliki dampak yang signifikan setelah deregulasi finansial dan krisis moneter, yaitu Bank BTPN, AEB, Bank Mestika, dan BMI. Selain itu, bank syariah yang diwakili oleh BMI memiliki rasio keuangan NPL dan LDR terbaik sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bila dibandingkan dengan 4 Bank Umum Konvensional. Semakin baiknya tingkat aset dan likuiditas bank syariah diharapkan masyarakat akan lebih percaya terhadap eksistensi perbankan syariah.

Tabel 1. Perbedaan Penelitian-Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisa Data	Hasil Penelitian
Ibnu Fallah Rosyadi, 2004	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus : BMI dan 7 Bank Umum Konvensional)	- <i>Independent sample t-test</i> - <i>Comparing means</i>	Periode penelitian antara 1994 sampai 2003. Ukuran kinerja yang dipakai terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan rata-rata (mean) rasio keuangan, BMI relatif lebih baik pada tiga rasio yaitu NPL, ROE, dan LDR, sementara itu rasio lainnya BMI relatif lebih rendah kualitasnya.
Muhammad Alim Bahri, 2005	Studi Perbandingan Kinerja antara Bank Pemerintah Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia Tahun 2000-2004	- <i>t-test</i> - <i>Mann whitney test</i>	Data yang digunakan yaitu rasio CAR, BDR, CAD, ROA, BOPO, dan LDR. Serta total CAMEL bank secara keseluruhan dari bank sampel dengan periode 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan aspek permodalan dengan rasio CAR, aspek rentabilitas dengan rasio ROA dan BOPO, dan aspek likuiditas dengan rasio LDR menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja bank pemerintah persero dan bank umum swasta nasional devisa. Sedangkan aspek kualitas aktiva produktif dengan rasio BDR dan CAD menunjukkan perbedaan yang signifikan, yaitu rasio BDR pada tahun 2003 dan rasio CAD pada tahun 2000. Apabila dilihat dari total CAMEL penilaian tingkat kesehatan bank disimpulkan bahwa adanya sensitivitas pembobotan yang mempengaruhi kriteria penilaian dan adanya perbedaan kepemilikan suatu bank tidak selalu menyebabkan perbedaan pada kinerjanya.

Lanjutan Tabel 1.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Analisa Data	Hasil Penelitian
Surya Deni, 2006	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter (Studi Kasus : BMI dan 4 Bank Umum Konvensional)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Independent sample test</i> - <i>Paired sample t-test</i> 	<p>Hasil analisa dengan pendekatan rasio keuangan yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan menggunakan metode statistik independent t-test, terdapat perbedaan signifikan antara kinerja keuangan antara bank syariah dengan bank konvensional, kecuali pada rasio keuangan ROE yang tidak memiliki perbedaan signifikan - Berdasarkan metode paired sample t-test, menunjukkan bahwa kinerja keseluruhan dengan variabel total kinerja yang merupakan penjumlahan seluruh rasio keuangan setelah diberi bobot nilai tertentu, hanya ada satu bank yang memiliki dampak yang signifikan setelah deregulasi finansial dan krisis moneter yaitu bank sumut. Sedangkan, empat bank lainnya tidak memiliki dampak yang signifikan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kuantitatif (*quantitative research*), yaitu suatu studi yang bertujuan untuk mencari uraian secara menyeluruh, teliti, dan komprehensif berdasarkan data empiris (Rosyadi, 2004).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan perusahaan yang erat kaitannya dengan kinerja keuangan unit usaha syariah yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu UUS BTN dan UUS Bank Permata yang diperoleh dari website resmi perbankan yang menjadi objek penelitian dan publikasi Bank Indonesia. Disamping itu, data sekunder juga diperoleh dari laporan-laporan penunjang lainnya diluar perusahaan serta berbagai kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, seperti buku, jurnal, majalah, internet, surat kabar, dan lain-lain. Adapun data-data yang diperlukan antara lain :

- a. Neraca Keuangan dari Maret 2006-Maret 2010
- b. Laporan Rugi Laba dari Maret 2006-Maret 2010

3.2. Metode Pengumpulan Data

Tahapan pertama yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan publikasi bank yang diterbitkan Bank Indonesia dari masing-masing bank yang menjadi objek dalam penelitian selama periode 2006-2010. Data diperoleh dari situs resmi bank yang menjadi objek penelitian dan Bank Indonesia. Tahap kedua adalah menganalisis data laporan keuangan tersebut. Pengumpulan data ini dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan masing-masing bank yang selanjutnya akan diperbandingkan di antara keduanya untuk melihat perbankan manakah yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam

pengambilan sampelnya (Arikunto, 2005 ; 97). Sampel data yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan kedua Unit Usaha Syariah yang dijadikan objek penelitian yaitu unit usaha syariah yang dikategorikan dengan interval aset antara Rp. 2 Triliyun sampai Rp. 3 Triliyun. Laporan keuangan yang diambil adalah laporan keuangan triwulanan selama 5 tahun dari tahun 2006 sampai 2010.

3.4. Metode Pengolahan Dan Analisa Data

3.4.1. Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini digunakan metode pengolahan data dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

Namun, dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Unit Usaha Syariah yang dimana masih menginduk kepada Bank Konvensional. Sehingga dalam laporan keuangan, modal masih bersatu dengan bank induk (Bank Konvensional. Dengan demikian, rasio keuangan yang akan diuji dan dianalisis pada penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang tidak ada hubungannya dengan modal. Untuk itu, analisis rasio keuangan yang akan diuji dan dianalisis, meliputi :

1. Rasio-rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank, antara lain :

a. *Cash Ratio* (Rasio Lancar)

Untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan alat likuid atau *cash asset* yang dimilikinya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditas. Alat likuid yang dimaksud adalah uang kas di bank dan rekening giro yang disimpan di Bank Indonesia. Rumus :

$$CR = \frac{\text{AlatLikuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\%$$

Pinjaman yang harus segera dibayar, terdiri dari: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, dan Kewajiban lainnya.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006 : 165). Semakin tinggi rasio ini, maka makin rendah likuiditas bank tersebut. Rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan Yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

c. *Financing to Asset Ratio* (FAR)

Merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Rumus :

$$FAR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Yang diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio-rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu bank, antara lain :

a. *Long Term Debt To Assets Ratio* (LTDTA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang berasal dari dana pinjaman dari bank lain, simpanan masyarakat di atas 1 tahun, pinjaman luar negeri (LN), investasi dari investor. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva. Rumus :

$$LTDTA = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Pengukuran rasio rentabilitas suatu bank, antara lain :

a. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rumus :

$$ROA = \frac{LabaBersih}{TotalAssets} \times 100\%$$

b. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rumus :

$$BOPO = \frac{BiayaOperasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100%, berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio rendah, misalnya mendekati 75%, maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006 : 159).

c. *Net Profit Margin Ratio* (NPM)

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh suatu bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Pendapatan operasional berasal dari pemberian kredit dengan risiko kredit macet, selisih kurs valuta asing jika kredit dalam valas, dan lain sebagainya. Rumus :

$$NPM = \frac{LabaBersih}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, untuk menghitung semua rasio-rasio keuangan menggunakan piranti lunak *Microsoft Office Excel 2007 for Windows*.

3.4.2. Analisis *Independent Sample t-test*

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan antara dua objek penelitian, yaitu 2 (dua) unit usaha syariah. Perbandingan ini diperlukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan antara objek penelitian tersebut. Maka, untuk melihat perbedaan tersebut, data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik.

Alat statistik yang digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan secara signifikan antara objek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Independent Sample t-test*. Menurut Santoso (2002 ; 94), *Independent Sample t-test* adalah metode analisis data yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atukah tidak secara signifikan.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) release 17.0 baik uji F maupun uji t yaitu dengan melihat tingkat signifikansi (α) yaitu probabilitas kesalahan menolak hipotesis yang ternyata benar. Semakin kecil α , maka semakin mengurangi risiko salah. Pada program SPSS selalu menggunakan $\alpha = 5$ persen pada selang kepercayaan 95 persen.

Untuk dapat memperoleh hasil statistik dan dapat menjawab pertanyaan pada penelitian ini, yaitu ada atau tidakkah perbedaan antara kinerja keuangan kedua Unit Usaha Syariah tersebut menggunakan uji kesamaan varian (*Levene's Test*), uji ini menganalisis hasil penghitungan dengan menggunakan angka F-test yang mengasumsikan kedua varian sama (*equivalence variances assumed*). Jika probabilitas atau signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika probabilitas atau signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

4. PERBANDINGAN KINERJA UNIT USAHA SYARIAH BTN DAN UNIT USAHA SYARIAH PERMATA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS GLOBAL 2008

4.1. Gambaran Umum BTN Syariah

4.1.1. Profil BTN Syariah

BTN Syariah adalah *Strategic Bussiness Unit* (SBU) dari Bank BTN yang menjalankan bisnis dengan prinsip syariah. BTN Syariah mulai beroperasi sejak tanggal 14 Februari 2005 melalui pembukaan Kantor Cabang Syariah pertama di Jakarta. Pembukaan *Strategic Bussiness Unit* (SBU) ini guna melayani tingginya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa keuangan syariah dan memperhatikan keunggulan prinsip perbankan syariah, adanya fatwa MUI tentang bunga bak, serta melaksanakan hasil RUPS tahun 2004.

Selain itu, pendirian dari BTN Syariah ini adalah untuk memenuhi kebutuhan bank dalam memberikan pelayanan jasa keuangan syariah, mendukung pencapaian sasaran laba usaha bank, meningkatkan ketahanan bank dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha, dan memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap nasabah dan pegawai.

4.1.2. Visi dan Misi BTN Syariah

Visi dan misi Bank BTN Syariah sejalan dengan visi Bank BTN yang merupakan *Strategic Bussiness Unit* (SBU) dengan peran untuk meningkatkan pelayanan dan pangsa pasar sehingga Bank BTN tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. BTN Syariah juga sebagai pelengkap dari bisnis perbankan dimana secara konvensional tidak dapat terlayani. Berikut adalah visi dan misi dari BTN Syariah, yaitu:

a. Visi BTN Syariah

“Menjadi *Strategic Bussiness Unit* (SBU) BTN yang sehat dan terkemuka dalam penyediaan jasa keuangan syariah dan mengutamakan kemaslahatan bersama.”

b. Misi BTN Syariah

1. Mendukung pencapaian sasaran laba usaha BTN

2. Memberikan pelayanan jasa keuangan syariah yang unggul dalam pembiayaan perumahan dan produk serta jasa keuangan syariah terkait sehingga dapat memberikan kepuasan bagi nasabah dan memperoleh pangsa pasar yang diharapkan
3. Melaksanakan manajemen perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah sehingga dapat meningkatkan ketahanan BTN dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha serta meningkatkan *shareholders value*
4. Memberi keseimbangan dalam pemenuhan kepentingan segenap stakeholders serta memberikan ketentraman pada karyawan dan nasabah

4.1.3. Dewan Pengawas BTN Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada bank. Anggota DPS harus terdiri dari para pakar di bidang syariah muamalah yang juga memiliki pengetahuan umum bidang perbankan. Persyaratan anggota DPS diatur dan ditetapkan oleh DSN. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, DPS wajib mengikuti fatwa DSN yang merupakan otoritas tertinggi dalam mengeluarkan fatwa mengenai kesesuaian produk dan jasa bank dengan ketentuan dan prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah untuk BTN Syariah terdiri dari Drs. H. A. Nazri Adlani sebagai ketua dan Drs. H. Mohammad Hidayat, MBA, MH selaku anggota.

4.2. Gambaran Umum UUS Permata

4.2.1. Profil Permata Syariah

Permata Syariah berdiri sejak 10 November 2004. Saat ini Permata Syariah telah memiliki 10 Kantor Cabang Syariah dan 241 Kantor Layanan Syariah (*Office Channeling*). Nasabah dapat bertransaksi diseluruh Kantor Cabang Syariah dan seluruh kantor cabang Permata Bank Konvensional yang sudah tergabung dalam layanan syariah (*Office Channeling*) di seluruh Indonesia.

Nasabah Permata Bank Syariah dapat menggunakan seluruh fasilitas dan teknologi Permata Bank Konvensional, yang meliputi: PermataMobile, PermataNet, PermataATM, PermataMini atm dan PermataTel. Selain itu, nasabah Permata Bank Syariah dapat bertransaksi di lebih dari satu juta ATM di seluruh

dunia, serta dapat bertransaksi di lebih dari 70 ribu merchant di Indonesia dan lebih dari 21 juta *merchant* di seluruh dunia.

4.2.2. Visi dan Misi Permata Syariah

a. Visi Permata Syariah

1. Menjadi penyedia jasa keuangan Syariah terkemuka di Indonesia yang memiliki fokus pada segmen Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Consumer
2. Menjadi penyedia jasa keuangan Syariah terkemuka di Indonesia yang memiliki fokus pada segmen Consumer dan Commercial

b. Misi Permata Syariah

1. Menjalankan usaha keuangan sesuai prinsip syariah yang tumbuh secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang optimal
2. Menyediakan produk dan jasa keuangan syariah yang member solusi atas kebutuhan nasabah sebagai upaya melengkapi layanan PermataBank
3. Memperkerjakan karyawan dengan membekali pelatihan-pelatihan serta memberikan penghargaan atas prestasi kerja
4. Melayani seluruh lapisan masyarakat dengan mempertahankan standar kualitas yang tinggi serta berusaha menjadi panutan dalam tata kelola usaha yang baik

4.2.3. Dewan Pengawas Permata Syariah

Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) pada bank. Anggota DPS harus terdiri dari para pakar di bidang syariah muamalah yang juga memiliki pengetahuan umum bidang perbankan. Persyaratan anggota DPS diatur dan ditetapkan oleh DSN. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, DPS wajib mengikuti fatwa DSN yang merupakan otoritas tertinggi dalam mengeluarkan fatwa mengenai kesesuaian produk dan jasa bank dengan ketentuan dan prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah Permata Syariah terdiri dari Prof. Dr. Amin Suma, SH, MM (Ketua), Drs.KH. Saefuddin Amsir (Anggota), H. Muhamad Faiz, MA (Anggota).

4.3. Perbandingan Kinerja Keuangan UUS BTN Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008

Unit Usaha Syariah (UUS) BTN dan Unit Usaha Syariah Permata adalah dua Unit Usaha Syariah yang telah lama berkecimpung dalam industri perbankan syariah. Dengan dukungan modal dan kebijakan dari bank induk, kedua Unit Usaha Syariah tersebut dapat tetap eksis hingga kini, walaupun tidak dipungkiri pada saat terjadi krisis global, kedua Unit Usaha Syariah tersebut tetap ikut terkena imbasnya. Lalu, bagaimanakah kinerja keuangan kedua Unit Usaha Syariah tersebut sebelum, selama, dan sesudah terjadinya krisis global tersebut.

Dalam menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2003 dan uji statistik *independent sample t-test*, dimana analisis ini merupakan salah satu analisis untuk membandingkan antara dua kelompok. Dari analisis data masing-masing tahun, diperoleh hasil perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Dengan terjadinya krisis global 2008, walaupun perbankan syariah diklaim tidak terpengaruh dengan dampak dari krisis tersebut, namun penelitian ini berusaha untuk mencari kebenaran terjadinya atau tidaknya dampak tersebut terhadap kinerja Unit Usaha Syariah pada saat sebelum maupun sesudah terjadinya krisis global. Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008 digunakan alat bantu Microsoft Excel 2003, diperoleh hasil perbandingan seperti tampak pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah Krisis Global 2008 (dalam persen)

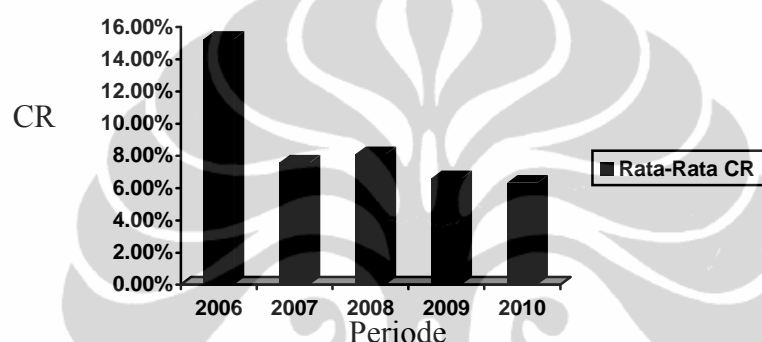
Tahun	Indikator	Periode			
		Maret	Juni	September	Desember
2006	CR	29.2%	10.6%	7.3%	13.9%
	FDR	6.8%	11.9%	18.1%	13.5%
	FAR	0.9%	1.9%	4.5%	4.9%
	LTDTA	85.2%	83.3%	72.3%	62.5%
	ROA	0.5%	0.4%	0.6%	0.4%
	BOPO	30.4%	39.2%	36.9%	37.8%
	NPM	18.5%	8.9%	7.6%	4.3%
2007	CR	6.3%	9.7%	7.3%	7.0%
	FDR	8.0%	9.3%	20.3%	26.3%
	FAR	5.3%	7.7%	14.5%	18.4%
	LTDTA	30.5%	15.2%	25.5%	29.1%
	ROA	0.3%	0.3%	0.4%	0.3%
	BOPO	40.6%	35.7%	38.9%	38.9%
	NPM	9.5%	5.3%	5.2%	6.2%
2008	CR	8.9%	8.3%	8.0%	7.2%
	FDR	34.2%	50.3%	81.0%	77.4%
	FAR	21.5%	27.1%	34.6%	34.1%
	LTDTA	35.6%	44.6%	56.0%	50.9%
	ROA	0.2%	0.4%	0.4%	0.5%
	BOPO	38.6%	36.4%	43.8%	36.5%
	NPM	9.2%	9.0%	5.8%	6.1%
2009	CR	6.4%	6.8%	6.4%	6.8%
	FDR	76.1%	71.9%	71.3%	65.8%
	FAR	34.2%	38.3%	42.4%	42.1%
	LTDTA	51.6%	43.8%	39.1%	17.7%
	ROA	0.2%	0.2%	0.5%	1.4%
	BOPO	32.1%	60.4%	49.6%	47.5%
	NPM	6.6%	4.4%	6.5%	13.2%
2010	CR	6.3%	6.4%	6.7%	5.9%
	FDR	64.6%	69.0%	72.9%	56.6%
	FAR	41.2%	44.1%	44.8%	39.3%
	LTDTA	13.8%	19.3%	20.6%	9.6%
	ROA	0.4%	0.6%	0.7%	1.0%
	BOPO	39.1%	45.1%	46.2%	52.9%
	NPM	13.5%	9.6%	7.8%	10.3%

Sumber: Data diolah, 2011

4.3.1. Analisis *Cash Ratio* (CR)

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa *cash ratio* (CR) dari Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah krisis global mengalami penurunan yang

cukup signifikan, dimana pada triwulan pertama tahun 2006 tercatat *cash ratio* tertinggi mencapai 29.2%. Dalam tabel *cash ratio* terlihat, dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif, namun setelah terjadinya krisis global pada tahun 2008, *cash ratio* Unit Usaha Syariah BTN tidak pernah menembus angka 10%. Dan sampai pada akhir periode penelitian yaitu Desember 2010 *cash ratio* yang diraih Unit Usaha Syariah BTN hanya 5.9%. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa sesudah terjadinya krisis global, *cash ratio* Unit Usaha Syariah BTN tidak lebih baik daripada sebelum terjadinya krisis global.



Gambar 4.1. Rata-rata Cash Ratio (CR) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

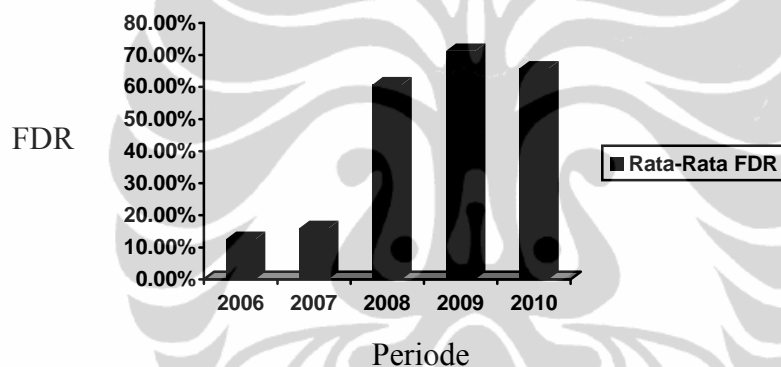
Dari rata-rata cash ratio Unit Usaha Syariah BTN dari periode 2006-2010 yang tertera pada gambar 4.1 di atas, terlihat jelas bahwa nilai CR dari Unit Usaha Syariah BTN mengalami penurunan. Setelah melewati masa krisis global tahun 2008, terlihat bahwa nilai CR cukup stabil pada kisaran 6%. Dengan semakin menurunnya *cash ratio* yang diraih oleh Unit Usaha Syariah BTN, maka tingkat likuiditasnya pun semakin menurun. Hal ini berarti tingkat kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya semakin menurun dan semakin kecil.

4.3.2. Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Dalam perbankan syariah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) lebih dikenal dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan indikator persentase penyaluran dana pihak ketiga perusahaan. Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa rasio FDR yang diraih oleh Unit Usaha Syariah BTN mengalami kenaikan. Dimana pada triwulan pertama tahun 2006, FDR yang diraih sebesar 6.8% dan

terus mengalami peningkatan pada triwulan-triwulan berikutnya. Selain itu, peningkatan nilai rasio FDR tidak hanya terlihat pada satu tahun saja, tapi terlihat pada tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun dimana terjadinya krisis global yaitu tahun 2008, rasio FDR yang diraih mencapai puncak tertinggi yaitu 81% pada triwulan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah memiliki prinsip kehati-hatian yang baik dalam menyalurkan pembiayaan yang berasal dari dana pihak ketiga, sehingga walaupun terjadi krisis global, kinerja keuangan Unit Usaha Syariah BTN tidak terlalu terpengaruh dari sisi rasio FDR-nya. Apabila dilihat pada tahun berikutnya, rasio FDR Unit Usaha Syariah BTN terlihat relatif stabil, dimana FDR Unit Usaha Syariah BTN mayoritas berada pada kisaran diatas 50%.



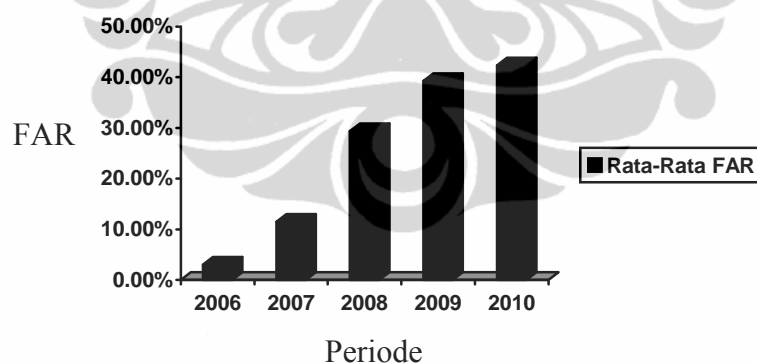
Gambar 4.2. Rata-rata Financing to Deposit Ratio (FDR) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

Dari gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa rata-rata FDR dari Unit Usaha Syariah BTN masih berada pada batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dimana kisaran tersebut masih berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu antara 85% sampai 110%, sehingga selama periode 2006-2010 Unit Usaha Syariah BTN memiliki FDR yang baik, maka kinerja Unit Usaha Syariah BTN berdasarkan rasio ini berada pada kondisi ideal, dan ini berarti Unit Usaha Syariah dapat menjalankan fungsi *intermediary* bank dengan baik.

4.3.3. Analisis *Financing to Asset Ratio* (FAR)

Financing to Asset Ratio (FAR) merupakan suatu indikator persentase untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitor dengan asset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah tingkat likuiditasnya. Dari tabel 4.1 menunjukkan antara tahun 2006-2010, bahwa nilai FAR Unit Usaha Syariah BTN selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Apabila diperhatikan pada setiap triwulanan, sangat jelas terlihat peningkatannya. Pada triwulan pertama tahun 2006, nilai FAR hanya menunjukkan 0.9% dan pada akhir periode yaitu Desember 2006 meningkat menjadi 4.9%.

Begitupula pada tahun-tahun berikutnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 dimana terjadi krisis global, nilai FAR tertinggi yang dicapai adalah sebesar 34.6%. Namun, ini bukanlah nilai FAR tertinggi. Setelah terjadinya krisis global, nilai FAR yang diperoleh Unit Usaha Syariah BTN malah semakin meningkat. September 2009 memperoleh nilai FAR sebesar 42.4%, dan September 2010 nilai FAR yang diraih mencapai 44.8%. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar.



Gambar 4.3. Rata-rata *Financing to Asset Ratio* (FAR) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

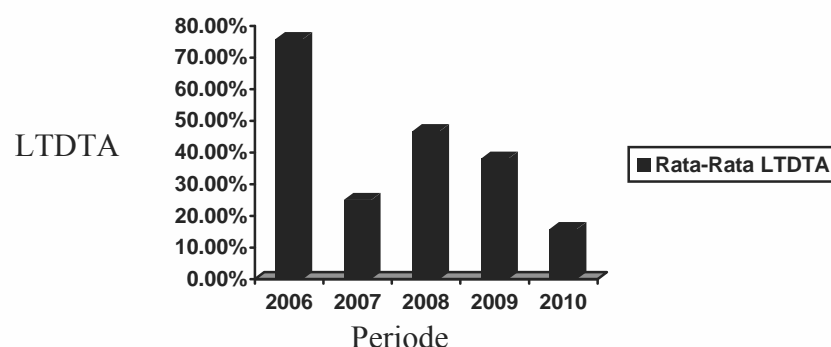
Gambar 4.3 di atas memperlihatkan bahwa trend (kecenderungan) FAR Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah krisis global 2008 mengalami peningkatan yang cukup besar. Sehingga hal ini menjelaskan bahwa setelah terjadinya krisis global nilai FAR Unit Usaha Syariah tidak lebih baik dibandingkan sebelum terjadinya krisis global.

4.3.4. Analisis Long Term Debt to Assets Ratio (LTDTA)

Long Term Debt to Assets Ratio (LTDTA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva. Selain itu, rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat keamanan bagi kreditur jangka panjang dalam hal apabila utang jangka panjang dijamin dengan aktiva tetap.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, pada tahun 2006, nilai LTDTA Unit Usaha Syariah BTN sangat besar. Pada maret 2006 sampai desember 2006 berturut-turut nilai LTDTA sebesar 85.2%, 83.3%, 72.3%, dan 62.5%. Besarnya nilai LTDTA ini dikarenakan oleh pada tahun 2006, Unit Usaha Syariah BTN merupakan pemain baru di dunia perbankan, sehingga asset yang dimilikinya pun sedikit. Sehingga, kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva pun akan sangat kecil.

Namun dengan strategi yang dimilikinya, Unit Usaha Syariah dapat menjadi salah satu pemain dalam perbankan syariah yang patut untuk diperhitungkan. Karena dengan berjalannya waktu, asset yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah BTN mengalami pertumbuhan yang pesat. Tercatat sampai Desember 2010, asset Unit Usaha Syariah BTN telah mencapai Rp. 3.402.787 juta. Selain itu, dari nilai rasio LTDTA pun semakin terlihat menurun. Sampai Desember 2010, nilai LTDTA sebesar 9.6%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah BTN semakin menunjukkan kinerja yang terbaik.

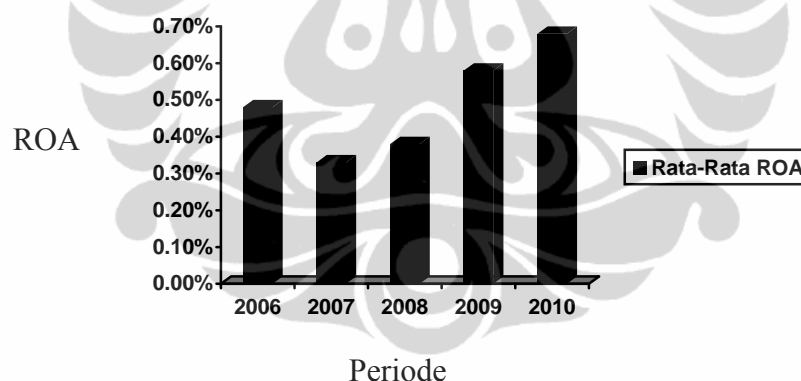


Gambar 4.4. Rata-rata LTDTA Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

Dari Gambar 4.4 yang merupakan rata-rata dari *Long Term Debt To Asset Ratio* (LTDTA) Unit Usaha Syariah BTN yang menunjukkan kecenderungan menurun. Sehingga hal ini membuktikan bahwa setelah krisis global, LTDTA Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada sebelum terjadinya krisis global 2008.

4.3.5. Analisis *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan indikator keberhasilan atau tidaknya suatu perusahaan dalam memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*). Dari tabel 4.1 menunjukkan, sebelum dan sesudah terjadinya krisis global terlihat trend (kecenderungan) nilai ROA Unit Usaha Syariah BTN mengalami peningkatan dan sampai akhir periode penelitian nilai ROA yang dicapai oleh Unit Usaha Syariah BTN sebesar 1%. Semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan aset.



Gambar 4.5. Rata-rata Return On Asset (ROA) Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

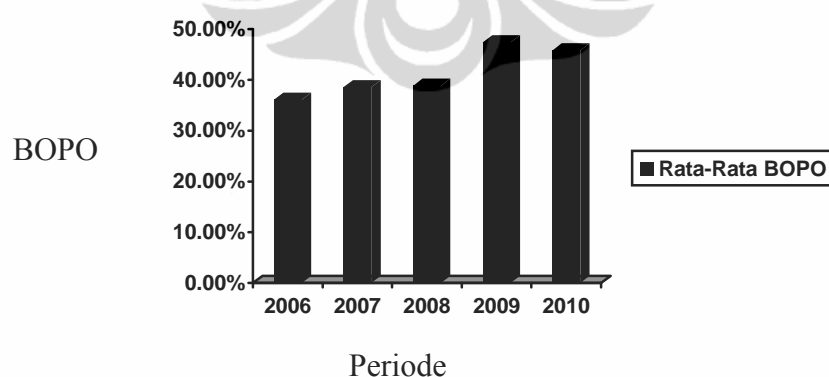
Nilai ROA Unit Usaha Syariah BTN memperlihatkan hasil yang menggembirakan, karena walaupun terjadi fluktuatif terhadap nilai ROA, Unit Usaha Syariah BTN telah menunjukkan bahwa telah mampu memberikan yang terbaik. Hal ini terbukti dengan terjadinya krisis global, Unit Usaha Syariah BTN telah mempertahankan nilai ROA tetap stabil yaitu berkisar antara 0.4%-0.5%. Walaupun pada awal tahun 2009 sedikit mengalami penurunan menjadi 0.2%. Dari rata-rata ROA Unit Usaha Syariah BTN pada gambar 4.5 di atas juga telah

terlihat jelas kecenderungan peningkatan ROA yang diraih sebelum dan sesudah terjadinya krisis global.

Hal ini tidak terlepas dari strategi yang dimiliki dan terobosan yang dilakukan oleh Unit Usaha Syariah BTN telah menunjukkan hal yang positif bagi keuntungan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kepala Divisi Syariah BTN Willy Aryati, bahwa progress yang diperlihatkan oleh Unit Usaha Syariah BTN merupakan hasil dari sebuah strategi, dimana sejak beroperasi sudah melakukan penghematan atas biaya-biaya dan sangat agresif dari segi pembiayaan.

4.3.6. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.



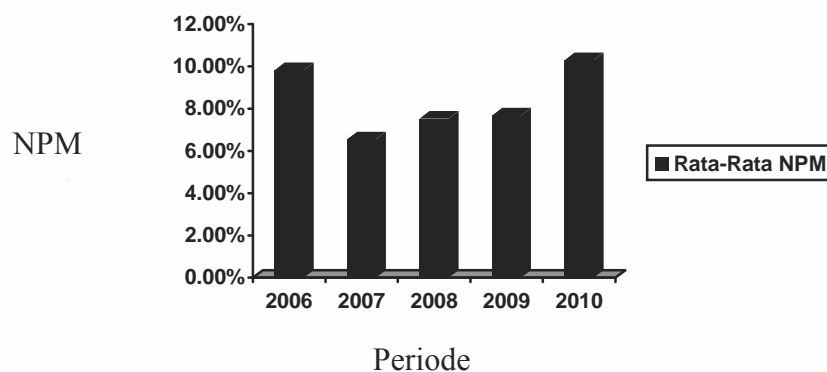
Gambar 4.6. Rata-rata BOPO Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa dari triwulan pertama yaitu maret 2006 sampai periode akhir penelitian yaitu desember 2010, nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Unit Usaha Syariah BTN mengalami kenaikan. Apabila dilihat dari trend-nya cenderung flat (rata) meskipun dari sisi nilai terlihat jelas naik yaitu pada tahun 2006-2008 berkisar pada angka 30%-40%, pada tahun 2009 tepatnya pada triwulan kedua yaitu Juni 2009 mengalami kenaikan hingga 60.4%. Dan sampai akhir periode Desember 2010, tercatat BOPO sebesar 52.9%.

Dari gambar 4.6 di atas, terlihat bahwa rata-rata BOPO sesudah terjadinya krisis global, trend-nya cenderung naik, namun pada tahun 2010 cenderung turun. Nilai rata-rata BOPO pada tahun 2010 terlihat adanya penurunan. Hal ini menunjukkan rata-rata beban operasional yang lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan operasional. Sehingga, terlihat bahwa kinerja Unit Usaha Syariah BTN menjadi lebih baik. Karena semakin besar nilai BOPO, maka kualitasnya semakin buruk.

4.3.7. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut *operating income*-nya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Apabila dilihat pada periode triwulan keempat pada setiap tahunnya, terlihat nilai NPM Unit Usaha Syariah BTN dari tahun 2006-2010 mengalami peningkatan, yang secara berturut-turut sebesar 4.3%, 6.2%, 6.1%, 13.2%, dan 10.3%.



Gambar 4.7. Rata-rata NPM Unit Usaha Syariah BTN 2006-2010

Dari nilai rata-rata NPM pada gambar 4.7 di atas terlihat bahwa setelah terjadinya krisis global, trend (kecenderungan) nilai NPM Unit Usaha Syariah BTN mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis global. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah BTN setelah terjadinya krisis global menjadi lebih baik dibandingkan sebelum terjadi krisis global.

4.4. Perbandingan Kinerja Keuangan UUS Permata Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008

Untuk melihat perbedaan kinerja keuangan Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah krisis global 2008 digunakan alat bantu Microsoft Excel 2003, diperoleh hasil perbandingan seperti tampak pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah Krisis Global 2008 (dalam persen)

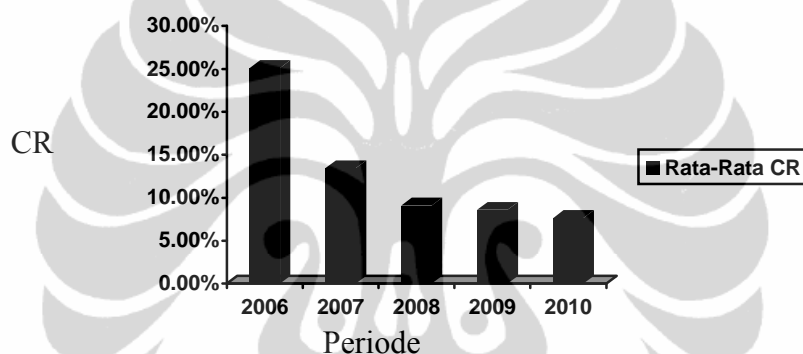
Tahun	Indikator	Periode			
		Maret	Juni	September	Desember
2006	CR	12.1%	14.5%	26.7%	47.1%
	FDR	26.8%	16.5%	12.1%	8%
	FAR	9.6%	7.6%	7.2%	5.5%
	LTDTA	62.9%	51.8%	37.8%	29.7%
	ROA	0.3%	1.1%	0.2%	1.5%
	BOPO	-65.7%	49.2%	47.3%	-50.5%
	NPM	10.8%	22.2%	23.1%	15.7%
2007	CR	19.5%	10.4%	14.6%	9.2%
	FDR	7.7%	5.4%	3.8%	3.7%
	FAR	4.9%	4.1%	2.4%	2.1%
	LTDTA	37.1%	23.9%	37.6%	27.9%
	ROA	-1.4%	-1.8%	-0.9%	0.2%
	BOPO	-120.7%	99.4%	75.4%	60%
	NPM	-65.9%	-45.4%	-15.5%	3%
2008	CR	6.8%	15.5%	8.7%	5.4%
	FDR	2.1%	0.6%	0.9%	0.6%
	FAR	1.3%	0.4%	0.7%	0.5%
	LTDTA	35.2%	25.2%	20.9%	12.9%
	ROA	1.6%	1.7%	2.8%	3.6%
	BOPO	-17.1%	-25.6%	-25.7%	24.4%
	NPM	52.5%	35.8%	35.6%	33.5%
2009	CR	10.4%	9.4%	8.3%	6.3%
	FDR	0.6%	0.6%	0.5%	0.4%
	FAR	0.4%	0.4%	0.3%	0.3%
	LTDTA	34.4%	39.4%	31.5%	18.8%
	ROA	0.9%	1.9%	3.5%	5.3%
	BOPO	25.6%	29.2%	29.1%	29.6%
	NPM	31.4%	30.1%	34.3%	39.4%
2010	CR	7.4%	7.1%	7%	9.1%
	FDR	0.1%	0.1%	0.2%	0.1%
	FAR	0.1%	0.1%	0.1%	0.1%
	LTDTA	28.5%	21.6%	14.1%	18.9%
	ROA	1.7%	3.7%	4.5%	4.1%
	BOPO	40.4%	35.7%	39.8%	41.7%
	NPM	43.5%	45.8%	40.2%	36.5%

Sumber: Data diolah, 2011

4.4.1. Analisis *Cash Ratio* (CR)

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa *cash ratio* (CR) dari Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah krisis global mengalami penurunan yang

cukup signifikan, dimana pada triwulan pertama tahun 2006 tercatat kenaikan *cash ratio* secara berturut-turut adalah sebesar 12.1%, 14.5%, 26.7%, dan 47.1%. Dalam tabel *cash ratio* terlihat, dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif, namun setelah terjadinya krisis global pada tahun 2008, *cash ratio* Unit Usaha Syariah Permata mengalami penurunan kembali hingga mencapai nilai 5.4% pada Desember 2008. Dan sampai pada akhir periode penelitian yaitu Desember 2010 *cash ratio* yang diraih Unit Usaha Syariah Permata hanya 9.1% lebih baik apabila dibandingkan pada saat terjadi dan setelah krisis global. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa sesudah terjadinya krisis global, *cash ratio* Unit Usaha Syariah Permata menunjukkan hasil yang lebih baik.



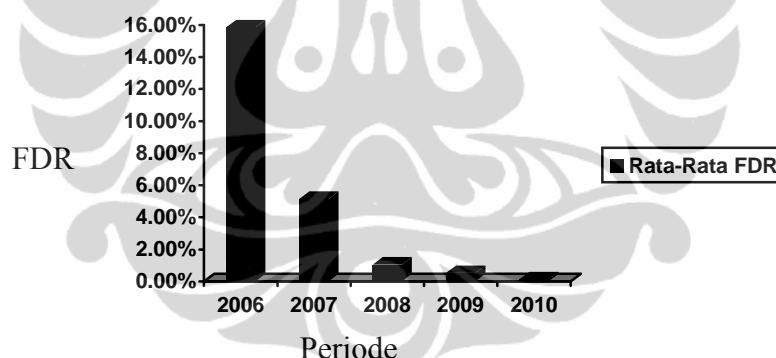
Gambar 4.8. Rata-rata Cash Ratio (CR) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

Dengan semakin membaiknya *cash ratio* yang diraih oleh Unit Usaha Syariah Permata, maka tingkat likuiditasnya pun semakin baik. Semakin tinggi rasio CR yang diraih, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti tingkat kemampuan bank dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan *cash asset* yang dimilikinya semakin besar. Namun, apabila dilihat dari gambar 4.8 di atas, rata-rata nilai CR dari Unit Usaha Syariah Permata menunjukkan trend (kecenderungan) menurun. Setelah terjadinya krisis global 2008, nilai CR pun semakin menurun. Sehingga, *cash ratio* (CR) Unit Usaha Syariah Permata sesudah terjadinya krisis global tidak lebih baik dibandingkan sebelum terjadinya krisis global.

4.4.2. Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan indikator persentase penyaluran dana pihak ketiga perusahaan. Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa rasio FDR yang diraih oleh Unit Usaha Syariah Permata mengalami penurunan. Dimana pada triwulan pertama tahun 2006, FDR yang diraih sebesar 26.8% dan terus mengalami penurunan pada triwulan-triwulan berikutnya. Selain itu, penurunan nilai rasio FDR tidak hanya terlihat pada satu tahun saja, tapi terlihat pada tahun-tahun berikutnya, sampai pada akhir periode Desember 2010 nilai FDR tercatat sebesar 0.1%.

Pada tahun dimana terjadinya krisis global yaitu tahun 2008, rasio FDR yang diraih tertinggi yaitu 1.3% yaitu pada triwulan pertama tahun 2008. Apabila dilihat pada tahun berikutnya, rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata terus mengalami penurunan. Namun, apabila disesuaikan dengan standar yang ditentukan Bank Indonesia, kisaran tersebut berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu antara 85% sampai 110%.



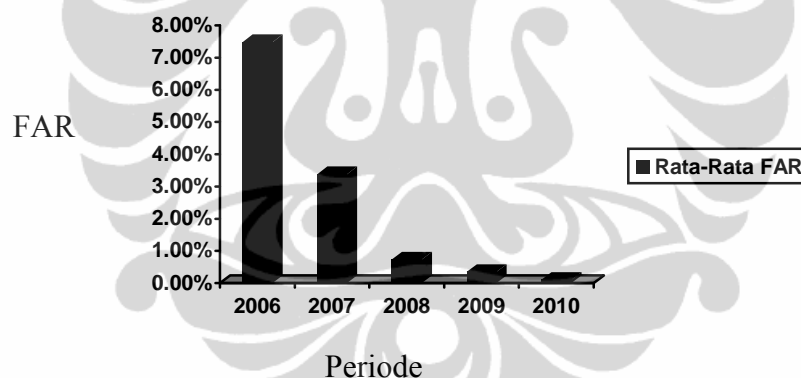
Gambar 4.9. Rata-rata Financing to Deposit Ratio (FDR) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

Apabila dilihat dari perbandingan rata-rata FDR pada gambar 4.9 di atas, menggambarkan trend (kecenderungan) FDR Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah krisis global cenderung menurun. Sehingga selama periode 2006-2010 Unit Usaha Syariah Permata memiliki FDR yang baik, karena semakin rendah FDR maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah Permata berdasarkan rasio ini berada pada

kondisi ideal, dan ini berarti Unit Usaha Syariah dapat menjalankan fungsi *intermediary* bank dengan baik.

4.4.3. Analisis *Financing to Asset Ratio* (FAR)

Financing to Asset Ratio (FAR) merupakan suatu indikator persentase untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitor dengan asset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya, semakin rendah tingkat likuiditasnya. Dari tabel 4.2 menunjukkan antara tahun 2006-2010, bahwa nilai FAR Unit Usaha Syariah Permata selalu mengalami penurunan tiap tahunnya. Apabila diperhatikan pada setiap triwulanan, sangat jelas terlihat penurunannya. Pada triwulan pertama tahun 2006, nilai FAR menunjukkan 9.6% pada awal periode dan pada akhir periode 2006 mencapai 5.5% atau turun sekitar 4.1%. Dan selanjutnya terus-menerus mengalami penurunan, sampai pada Desember 2010 hanya tercatat nilai FAR 0.1%.



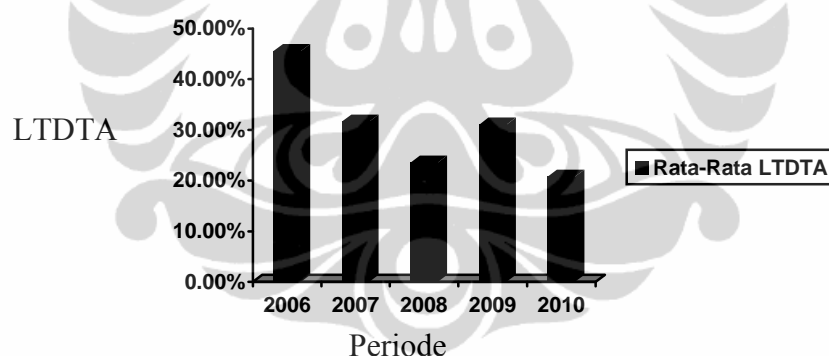
Gambar 4.10. Rata-rata *Financing to Asset Ratio* (FAR) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

Apabila melihat perbandingan rata-rata FAR Unit Usaha Syariah Permata pada gambar 4.10 di atas menunjukkan trend (kecenderungan) penurunan dari sebelum sampai sesudah terjadinya krisis global. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Dari hasil yang diperoleh terlihat jelas bahwa setelah terjadinya krisis global nilai FAR Unit Usaha Syariah lebih baik dibandingkan sebelum terjadinya krisis global.

4.4.4. Analisis Long Term Debt to Assets Ratio (LTDTA)

Long Term Debt to Assets Ratio (LTDTA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva. Selain itu, rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat keamanan bagi kreditur jangka panjang dalam hal apabila utang jangka panjang dijamin dengan aktiva tetap.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh pada tabel 4.2, tahun 2006 nilai LTDTA Unit Usaha Syariah Permata rata-rata pada triwulan pertama sangat besar kemudian mengalami penurunan pada triwulan-triwulan berikutnya. Pada maret 2006 sampai desember 2006 berturut-turut nilai LTDTA sebesar 62.9%, 51.8%, 37.8%, dan 29.7%. Besarnya nilai LTDTA ini dikarenakan oleh pada tahun 2006, Unit Usaha Syariah Permata merupakan pemain baru di dunia perbankan, sehingga asset yang dimilikinya pun sedikit. Nilai rasio LTDTA sampai Desember 2010 mencapai sebesar 18.9%.



Gambar 4.11. Rata-rata LTDTA Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

Dari gambar 4.11 di atas mengenai perbandingan rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata dari sebelum sampai sesudah krisis global terlihat sangat fluktuatif. Dimana dari tahun 2006 hingga 2008, LTDTA Unit Usaha Syariah Permata terus mengalami penurunan. Namun pada tahun 2009, LTDTA Unit Usaha Syariah Permata mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan.

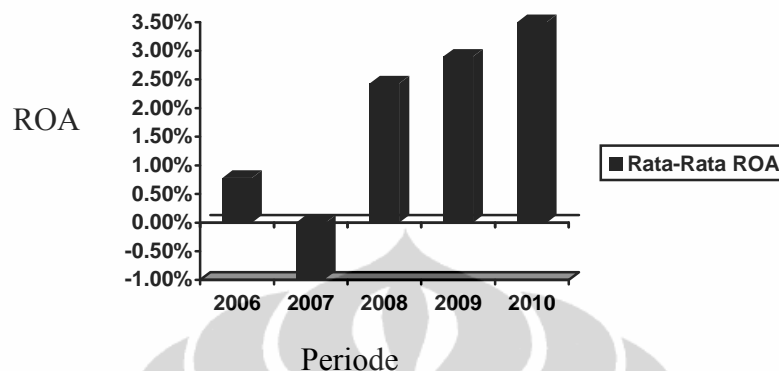
Strategi yang dimiliki dan dukungan dari bank induk merupakan salah satu faktor yang menjadikan Unit Usaha Syariah Permata dapat tetap bertahan dan menjadi salah satu pemain dalam perbankan syariah yang patut untuk diperhitungkan. Dengan berjalannya waktu, asset yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah Permata mengalami pertumbuhan yang pesat. Tercatat sampai Desember 2010, asset Unit Usaha Syariah Permata telah mencapai Rp. 2.273.612 juta.. Hal ini menunjukkan kinerja Unit Usaha Syariah Permata telah menunjukkan perkembangan yang baik dibandingkan daripada awal-awal berdiri.

4.4.5. Analisis *Return on Asset* (ROA)

ROA merupakan indikator keberhasilan atau tidaknya suatu perusahaan dalam memaksimalkan assetnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*). Semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Dari tabel 4.2 menunjukkan, sebelum dan sesudah terjadinya krisis global terlihat trend (kecenderungan) nilai ROA Unit Usaha Syariah Permata mengalami peningkatan dan sampai akhir periode penelitian nilai ROA yang dicapai oleh Unit Usaha Syariah Permata sebesar 4.1%. Walaupun pada tahun 2007, Unit Usaha Syariah permata memperoleh nilai ROA mayoritas minus. Hal ini disebabkan pada tahun tersebut, kinerja Unit Usaha Syariah Permata mencatat kerugian.

Walaupun sempat mengalami kerugian, pada tahun-tahun selanjutnya Unit Usaha Syariah Permata dapat tetap mempertahankan kinerja dengan baik. Terbukti Unit Usaha Syariah Permata telah menunjukkan bahwa telah mampu memberikan yang terbaik. Hal ini terbukti dengan berhasilnya Unit Usaha Syariah Permata meningkatkan pendapatan operasionalnya pada triwulan pertama tahun 2008 nilai ROA yang diperoleh mencapai sebesar 1.6%, dari periode sebelumnya desember 2007 tercatat 0.2%. Dan hingga akhir periode penelitian, Unit Usaha Syariah Permata tetap berhasil mempertahankan nilai ROA, walaupun pada periode-periode tertentu terkadang mengalami penurunan. Keberhasilan Unit Usaha Syariah Permata dalam mempertahankan nilai ROA-nya terlihat dari gencarnya strategi yang diambil, khususnya fokus pada penyaluran pembiayaan.

Hal ini sejalan dengan fokus bisnis Unit Usaha Syariah Permata di segmen konsumen dan komersial serta memberikan perhatian di sektor korporat.



Gambar 4.12. Rata-rata Return On Asset (ROA) Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

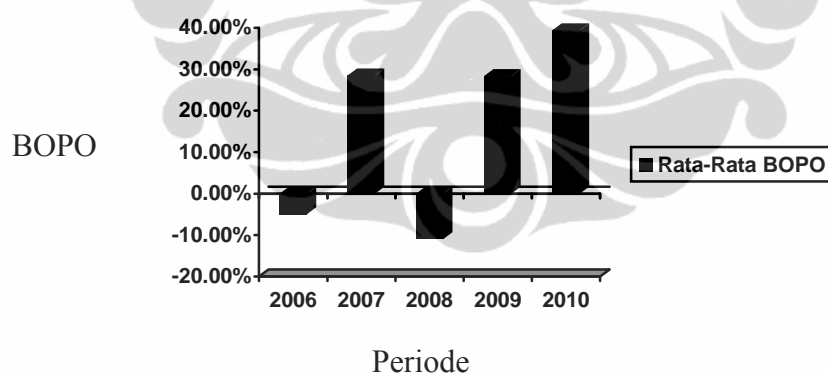
Dari gambar 4.12 di atas, terlihat jelas perbandingan rata-rata ROA Unit Usaha Syariah Permata. Dimana pada tahun 2007 Unit Usaha Syariah Permata mengalami kerugian yang cukup besar, yaitu pada september 2007 kinerja Bank Permata mencatat kerugian sebesar Rp. 4.2 miliar. Karena Unit Usaha Syariah Permata merupakan bagian dari Bank Permata yang menjadi bank induknya, sehingga kerugian pun tidak dapat dihindari.

Namun pada saat terjadinya krisis global, Unit Usaha Syariah Permata telah berhasil meningkatkan keuntungannya seiring dengan peningkatan pembiayaan yang dilakukan. Sehingga nilai ROA Unit Usaha Syariah Permata meningkat dan cenderung stabil hingga tahun 2010. Trend atau kecenderungan yang terlihat dalam gambar 13 adalah cenderung naik (meningkat). Walaupun pada triwulan pertama tahun 2009 sempat mengalami penurunan sebesar 2.7%, dari desember 2008 tercatat nilai ROA sebesar 3.6% menjadi 0.9% pada maret 2009. Namun, pada triwulan-triwulan berikutnya nilai ROA yang diperoleh Unit Usaha Syariah Permata cenderung naik.

4.4.6. Analisis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa dari triwulan pertama yaitu maret 2006 sampai periode akhir penelitian yaitu desember 2010, nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Unit Usaha Syariah Permata cenderung mengalami fluktuatif. Dimana pada desember 2006 tercatat BOPO sebesar -50.5%, desember 2007 BOPO yang tercatat melejit ke angka 60%, kemudian turun kembali pada desember 2008 sebesar 24.4%, dan sampai akhir periode penelitian desember 2010 tercatat BOPO sebesar 41.7%.



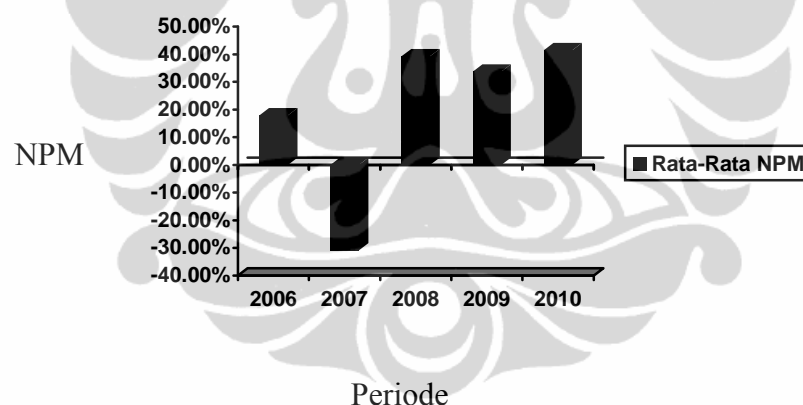
Gambar 4.13. Rata-rata BOPO Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

Dari gambar 4.13 di atas terlihat jelas bagaimana perbandingan rata-rata BOPO Unit Usaha Syariah Permata periode 2006-2010. Apabila dilihat dari trend-nya yang cenderung fluktuatif, meskipun dari sisi nilai terlihat jelas naik yaitu pada tahun 2009-2010 berkisar pada angka 30%-40%. Hal ini menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah Permata setelah terjadinya krisis global menunjukkan

kinerja yang tidak lebih baik daripada sebelum terjadinya krisis global. Hal ini juga menunjukkan bahwa rata-rata beban operasional lebih besar dari rata-rata pendapatan operasional. Semakin besar nilai BOPO, maka kualitasnya semakin buruk. Karena, kemungkinan terjadi tidak efisiennya dalam menggunakan sumber daya yang ada dalam perusahaan.

4.4.7. Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut *operating income*-nya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Apabila dilihat pada periode triwulan keempat pada setiap tahunnya, terlihat nilai NPM Unit Usaha Syariah BTN dari tahun 2006-2010 mengalami peningkatan, yang secara berturut-turut sebesar 15.7%, 3%, 33.5%, 39.4%, dan 36.5%.



Gambar 4.14. Rata-rata NPM Unit Usaha Syariah Permata 2006-2010

Dari nilai rata-rata NPM pada gambar 4.14 diatas terlihat bahwa setelah terjadinya krisis global, trend (kecenderungan) nilai NPM Unit Usaha Syariah Permata mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis global. Dimana pada tahun 2007 menunjukkan rata-rata nilai NPM minus. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa kinerja Unit Usaha Syariah BTN setelah

terjadinya krisis global menjadi lebih baik dibandingkan sebelum terjadi krisis global.

4.5. Perbandingan Kinerja Keuangan Antara UUS BTN dengan UUS Permata sebelum dan sesudah krisis global ditinjau dari masing-masing rasio keuangan

Berbagai teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dan dengan data keuangan dari Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata yang telah dikumpulkan, tidak akan ada artinya apabila tidak dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menghasilkan manfaat. Dengan kata lain, teori tersebut akan menjadi teori yang tidak ada manfaatnya bagi kedua Unit Usaha Syariah (UUS) yang menjadi objek dalam penelitian ini, apabila teori tersebut tidak dapat diterapkan dalam praktek. Dalam hal ini adalah sebagai alat analisis dalam mengukur kinerja keuangan.

Oleh karena itu, rasio-rasio keuangan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya akan digunakan untuk diterapkan pada kedua Unit Usaha Syariah ini yaitu Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata, dengan menganalisis dan membandingkan data keuangan yang ada, sehingga akan diketahui masalah-masalah keuangan yang mungkin ada pada kedua Unit Usaha Syariah tersebut. Dari permasalahan yang mungkin ada nantinya akan dapat diberikan alternatif pemecahan yang baik dan strategis bagi keberhasilan dan perkembangan kedua Unit Usaha Syariah yang menjadi objek penelitian ini khususnya, dan perbankan syariah umumnya.

Pada kesempatan ini, peneliti akan memulai membahas perbandingan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata per tahunnya. Hal ini bertujuan agar lebih jelas perbedaannya dari sebelum dan sesudah terjadinya krisis global.

4.5.1. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 4.3 di bawah, akan diuraikan deskripsi kedua sampel analisis Levene's Test dan t-test masing-masing rasio dari kedua kelompok bank tersebut.

Tabel 4.3. Perbandingan kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2006

Ratio	UUS BTN		UUS Permata		Statistical Test				
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means df=6, Confidence interval=95%		
					F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
CR	0.152	0.096	0.251	0.159	0.939	0.370	-1.053	0.333	-0.098
FDR	0.126	0.046	0.158	0.080	0.923	0.374	-0.696	0.512	-0.032
FAR	0.030	0.019	0.074	0.016	0.822	0.400	-3.430	0.014	-0.044
LTDTA	0.758	0.105	0.455	0.146	0.939	0.370	3.344	0.016	0.302
ROA	0.004	0.001	0.012	0.007	5.400	0.059	-2.070	0.084	-0.007
BOPO	0.361	0.039	-0.049	0.617	231.712	0.000	1.325	0.233	0.410
NPM	0.098	0.060	0.179	0.057	0.032	0.863	-1.931	0.102	-0.081

Sumber: Data diolah, 2011

Analisis Likuiditas

Dalam penelitian ini, analisis likuiditas yang digunakan meliputi *Cash Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Financing to Asset Ratio*. Hasil analisis perbandingan kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata di atas diperoleh hasil berdasarkan rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (CR)

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio CR sebesar 15.2% lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 25.1%. Dimana, semakin tinggi rasio kas seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi pun juga dapat menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Sehingga, dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dari sudut pandang kreditor rasio CR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik, namun dari sudut pandang pemegang saham, rasio CR Unit Usaha Syariah BTN jauh lebih baik, karena terbukti bahwa manajemen Unit Usaha Syariah BTN telah mendayagunakan dan mengoperasikan aktiva secara efektif.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.939$ dengan probabilitas (sig.) 0.370 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.370 > 0.05$, maka

membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -1.053 dengan probabilitas sebesar 0.333. Oleh karena probabilitas $0.333 > 0.05$ maka, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FDR sebesar 12.6% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 15.8%. Dalam teori, semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit (pembiayaan) rendah. Dengan demikian, FDR Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada FDR Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.923$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.374, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan dengan nilai probabilitas sebesar $0.374 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -0.696 dengan probabilitas sebesar 0.512. Oleh karena probabilitas $0.512 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Financing to Asset Ratio (FAR)*

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FAR sebesar 3% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio FAR Unit

Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 7.4%. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Dengan demikian, FAR Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada FAR Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.822$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.400, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.400 > 0,05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -3.430 dengan probabilitas sebesar 0.014. Oleh karena probabilitas $0.014 < 0.05$, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata adalah *Long Term Debt to Assets Ratio* (LTDTA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva.

Pada Tabel 4.3, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio LTDTA sebesar 75.8% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 45.5%. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar hutang dari aktiva. Sehingga, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LTDTA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada LTDTA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.939$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.370, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.370 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 3.344 dengan probabilitas sebesar 0.016. Oleh karena probabilitas $0.016 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Rentabilitas

Untuk itu, dalam melihat perbandingan kinerja antara UUS BTN dengan UUS Permata tahun 2006 akan menganalisis rasio-rasio rentabilitas yang tidak bersentuhan dengan modal. Dengan demikian, rasio-rasio yang akan di analisis adalah, sebagai berikut :

a. Return on Asset (ROA)

Pada Tabel 4.3, diperoleh hasil untuk *mean* rasio ROA yang dimiliki Unit Usaha Syariah BTN sebesar 0.4% lebih kecil jika dibandingkan dengan mean rasio ROA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 1.2%. Dimana semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan bahwa, ROA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada ROA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 5.400$ dengan probabilitas (sig.) 0.059 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.059 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -2.070 dengan probabilitas sebesar 0.084. Oleh karena probabilitas $0.084 > 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio BOPO sebesar 36.1% lebih besar dibandingkan *mean* rasio BOPO yang dimiliki Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar -4.9%. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan demikian, BOPO Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan BOPO Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 231.712$ dengan probabilitas (sig.) 0.000 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio NPM sebesar 9.8% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 17.9%. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Sehingga, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan dengan rasio NPM Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.032$ dengan probabilitas (sig.) 0.863 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.863 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -1.931 dengan probabilitas sebesar 0.102. Oleh karena probabilitas $0.102 > 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

4.5.2. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 4.4 di bawah, akan diuraikan deskripsi kedua sampel analisis *Levene's Test* dan *t-test* masing-masing rasio dari kedua kelompok bank tersebut.

Tabel 4.4. Perbandingan kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2007

Ratio	UUS BTN		UUS Permata		Statistical Test				
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means df=6, Confidence interval=95%		
					F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
CR	0.075	0.014	0.134	0.047	5.340	0.060	-2.391	0.054	-0.058
FDR	0.160	0.087	0.051	0.018	19.312	0.005	2.413	0.052	0.108
FAR	0.114	0.060	0.034	0.013	16.294	0.007	2.608	0.040	0.080
LTDTA	0.250	0.069	0.316	0.068	0.138	0.723	-1.350	0.226	-0.065
ROA	0.003	0.001	-0.010	0.008	6.151	0.048	2.946	0.026	0.013
BOPO	0.385	0.020	0.285	1.007	7.826	0.031	0.198	0.849	0.100
NPM	0.065	0.020	-0.309	0.306	16.706	0.006	2.443	0.050	0.375

Sumber: Data diolah, 2011

Analisis Likuiditas

Dalam penelitian ini, analisis likuiditas yang digunakan meliputi *Cash Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Financing to Asset Ratio*. Hasil analisis perbandingan kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata di atas diperoleh hasil berdasarkan rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (CR)

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio CR sebesar 7.5% lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 13.4%. Dimana, semakin tinggi rasio kas seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi pun juga dapat menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Sehingga, dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dari sudut pandang kreditor rasio CR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik, namun dari sudut pandang pemegang saham, rasio CR Unit Usaha Syariah BTN jauh lebih baik, karena terbukti bahwa manajemen Unit Usaha Syariah BTN telah mendayagunakan dan mengoperasikan aktiva secara efektif.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 5.340$ dengan probabilitas (sig.) 0.060 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.060 > 0.05$, maka

membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -2.391 dengan probabilitas sebesar 0.054. Oleh karena probabilitas $0.054 > 0.05$ maka, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FDR sebesar 16% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 5.1%. Dalam teori, semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit (pembiayaan) rendah. Dengan demikian, FDR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FDR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 19.312$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.005, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan dengan nilai probabilitas sebesar $0.005 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

e. *Financing to Asset Ratio (FAR)*

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FAR sebesar 11.4% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FAR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 3.4%. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk

membayai kreditnya makin besar. Dengan demikian, FAR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FAR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 16.294$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.007, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.007 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata adalah *Long Term Debt to Assets Ratio* (LTDTA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva.

Pada Tabel 4.4, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio LTDTA sebesar 25% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 31.6%. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar hutang dari aktiva. Sehingga, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LTDTA Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada LTDTA Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.138$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.723, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.723 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang

mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -1.350 dengan probabilitas sebesar 0.226. Oleh karena probabilitas $0.226 > 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Rentabilitas

Untuk itu, dalam melihat perbandingan kinerja antara UUS BTN dengan UUS Permata tahun 2007 akan menganalisis rasio-rasio rentabilitas yang tidak bersentuhan dengan modal. Dengan demikian, rasio-rasio yang akan di analisis adalah, sebagai berikut :

a. *Return on Asset (ROA)*

Pada Tabel 4.4, diperoleh hasil untuk *mean* rasio ROA yang dimiliki Unit Usaha Syariah BTN sebesar 0.3% lebih besar jika dibandingkan dengan mean rasio ROA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar -1%. Dimana semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan bahwa, ROA Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada ROA Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 6.151$ dengan probabilitas (sig.) 0.048 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.048 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio BOPO sebesar 38.5% lebih besar dibandingkan mean rasio BOPO yang dimiliki Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 28.5%. Besarnya

rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan demikian, BOPO Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan BOPO Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 7.826$ dengan probabilitas (sig.) 0.031 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.031 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio NPM sebesar 6.5% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar -30.9%. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Sehingga, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa rasio NPM Unit Usaha Syariah BTN lebih baik dibandingkan dengan rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 16.706$ dengan probabilitas (sig.) 0.006 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.006 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara

kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

4.5.3. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 4.5 di bawah, akan diuraikan deskripsi kedua sampel analisis Levene's Test dan t-test masing-masing rasio dari kedua kelompok bank tersebut.

Tabel 4.5. Perbandingan kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2008

Ratio	UUS BTN		UUS Permata		Statistical Test				
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means df=6, Confidence interval=95%		
					F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
CR	0.081	0.007	0.091	0.447	4.454	0.079	-0.441	0.674	-0.010
FDR	0.607	0.223	0.010	0.007	28.323	0.002	5.332	0.002	0.596
FAR	0.293	0.062	0.007	0.004	16.873	0.006	9.148	0.000	0.286
LTDTA	0.467	0.087	0.235	0.092	0.000	0.994	3.632	0.011	0.232
ROA	0.003	0.001	0.024	0.009	14.271	0.009	-4.138	0.006	-0.020
BOPO	0.388	0.034	-0.110	0.239	5.825	0.052	4.122	0.006	0.498
NPM	0.075	0.018	0.393	0.088	4.922	0.068	-7.061	0.000	-0.318

Sumber: Data diolah, 2011

Analisis Likuiditas

Dalam penelitian ini, analisis likuiditas yang digunakan meliputi *Cash Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Financing to Asset Ratio*. Hasil analisis perbandingan kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata di atas diperoleh hasil berdasarkan rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (CR)

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio CR sebesar 8.1% lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 9.1%. Dimana, semakin tinggi rasio kas seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi pun juga dapat menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Sehingga, dari

hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dari sudut pandang kreditor rasio CR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik, namun dari sudut pandang pemegang saham, rasio CR Unit Usaha Syariah BTN jauh lebih baik, karena terbukti bahwa manajemen Unit Usaha Syariah BTN telah mendayagunakan dan mengoperasikan aktiva secara efektif.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 4.454$ dengan probabilitas (sig.) 0.079 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.079 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -0.441 dengan probabilitas sebesar 0.674 . Oleh karena probabilitas $0.674 > 0.05$ maka, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FDR sebesar 60.7% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 1% . Dalam teori, semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit (pembiayaan) rendah. Dengan demikian, FDR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FDR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 28.323$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.002 , dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan dengan nilai probabilitas sebesar $0.002 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata,

sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Financing to Asset Ratio (FAR)*

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FAR sebesar 29.3% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FAR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 7%. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Dengan demikian, FAR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FAR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 16.873$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.006, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.006 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata adalah *Long Term Debt to Assets Ratio (LTDTA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva.

Pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio LTDTA sebesar 46.7% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 23.5%. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar hutang dari aktiva.

Sehingga, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LTDTA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada LTDTA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.000$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.994, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.994 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 3.632 dengan probabilitas sebesar 0.011. Oleh karena probabilitas $0.011 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Rentabilitas

Untuk itu, dalam melihat perbandingan kinerja antara UUS BTN dengan UUS Permata tahun 2008 akan menganalisis rasio-rasio rentabilitas yang tidak bersentuhan dengan modal. Dengan demikian, rasio-rasio yang akan di analisis adalah, sebagai berikut :

a. *Return on Asset (ROA)*

Pada Tabel 4.5, diperoleh hasil untuk *mean* rasio ROA yang dimiliki Unit Usaha Syariah BTN sebesar 0.3% lebih kecil jika dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 2.4%. Dimana semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan bahwa, ROA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada ROA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 14.271$ dengan probabilitas (sig.) 0.009 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.009 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN

dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio BOPO sebesar 38.8% lebih besar dibandingkan *mean* rasio BOPO yang dimiliki Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar -11%. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan demikian, BOPO Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan BOPO Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 5.825$ dengan probabilitas (sig.) 0.052 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.052 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 4.122 dengan probabilitas sebesar 0.006. Oleh karena probabilitas $0.006 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio NPM sebesar 7.5% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 39.3%. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Sehingga, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan dengan rasio NPM Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 4.922$ dengan probabilitas (sig.) 0.068 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.068 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -7.061 dengan probabilitas sebesar 0.000. Oleh karena probabilitas $0.000 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

4.5.4. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 4.6 di bawah, akan diuraikan deskripsi kedua sampel analisis *Levene's Test* dan *t-test* masing-masing rasio dari kedua kelompok bank tersebut.

Tabel 4.6. Perbandingan kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2009

Ratio	UUS BTN		UUS Permata		Statistical Test				
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means df=6, Confidence interval=95%		
					F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
CR	0.066	0.002	0.086	0.017	5.808	0.053	-2.257	0.065	-0.020
FDR	0.712	0.042	0.005	0.001	3.593	0.107	33.453	0.000	0.707
FAR	0.392	0.038	0.003	0.001	12.461	0.012	20.197	0.000	0.388
LTDTA	0.380	0.145	0.310	0.087	0.661	0.447	0.828	0.439	0.070
ROA	0.037	0.068	0.029	0.019	4.240	0.085	0.239	0.819	0.008
BOPO	0.474	0.116	0.283	0.018	2.666	0.154	3.222	0.018	0.190
NPM	0.076	0.038	0.338	0.041	0.037	0.855	-9.293	0.000	-0.261

Sumber: Data diolah, 2011

Analisis Likuiditas

Dalam penelitian ini, analisis likuiditas yang digunakan meliputi *Cash Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Financing to Asset Ratio*. Hasil analisis perbandingan kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata di atas diperoleh hasil berdasarkan rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (CR)

Pada Tabel 4.6 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio CR sebesar 6.6% lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 8.6%. Dimana, semakin tinggi rasio kas seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi pun juga dapat menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Sehingga, dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dari sudut pandang kreditor rasio CR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik, namun dari sudut pandang pemegang saham, rasio CR Unit Usaha Syariah BTN jauh lebih baik, karena terbukti bahwa manajemen Unit Usaha Syariah BTN telah mendayagunakan dan mengoperasikan aktiva secara efektif.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 5.808$ dengan probabilitas (sig.) 0.053 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.053 > 0.05$, maka

membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -2.257 dengan probabilitas sebesar 0.065. Oleh karena probabilitas $0.065 > 0.05$ maka, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Pada Tabel 4.6 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FDR sebesar 71.2% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 5%. Dalam teori, semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit (pembiayaan) rendah. Dengan demikian, FDR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FDR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 3.593$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.107, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan dengan nilai probabilitas sebesar $0.107 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 33.453 dengan probabilitas sebesar 0.065. Oleh karena probabilitas $0.000 < 0.05$ maka, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Financing to Asset Ratio (FAR)*

Pada Tabel 4.6 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FAR sebesar 39.2% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FAR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 3%. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Dengan demikian, FAR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FAR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 12.461$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.012, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.012 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata adalah *Long Term Debt to Assets Ratio (LTDTA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva.

Pada Tabel 4.6, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio LTDTA sebesar 38% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 31%. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar hutang dari aktiva. Sehingga, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LTDTA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada LTDTA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.661$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.447, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.447 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 0.828 dengan probabilitas sebesar 0.439. Oleh karena probabilitas $0.439 > 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Rentabilitas

Untuk itu, dalam melihat perbandingan kinerja antara UUS BTN dengan UUS Permata tahun 2009 akan menganalisis rasio-rasio rentabilitas yang tidak bersentuhan dengan modal. Dengan demikian, rasio-rasio yang akan di analisis adalah, sebagai berikut :

a. *Return on Asset (ROA)*

Pada Tabel 4.6, diperoleh hasil untuk *mean* rasio ROA yang dimiliki Unit Usaha Syariah BTN sebesar 3.7% lebih besar jika dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 2.9%. Dimana semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan bahwa, ROA Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada ROA Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 4.240$ dengan probabilitas (sig.) 0.085 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.085 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 0.239 dengan probabilitas sebesar 0.819. Oleh karena probabilitas $0.819 > 0.05$,

maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio BOPO sebesar 47.4% lebih besar dibandingkan *mean* rasio BOPO yang dimiliki Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 28.3%. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan demikian, BOPO Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan BOPO Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 2.666$ dengan probabilitas (sig.) 0.855 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.855 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 3.222 dengan probabilitas sebesar 0.018. Oleh karena probabilitas $0.018 < 0.05$, Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio NPM sebesar 7.6% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 33.8%. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Sehingga, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan dengan rasio NPM Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.037$ dengan probabilitas (sig.) 0.855 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.855 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -9.293 dengan probabilitas sebesar 0.000. Oleh karena probabilitas $0.000 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

4.5.5. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.7 di bawah, akan diuraikan deskripsi kedua sampel analisis *Levene's Test* dan *t-test* masing-masing rasio dari kedua kelompok bank tersebut.

Tabel 4.7. Perbandingan kinerja UUS BTN dan UUS Permata Tahun 2010

Ratio	UUS BTN		UUS Permata		Statistical Test				
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means df=6, Confidence interval=95%		
					F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
CR	0.063	0.003	0.076	0.009	3.288	0.120	-2.559	0.043	-0.013
FDR	0.657	0.069	0.001	0.001	7.997	0.030	18.774	0.000	0.656
FAR	0.423	0.025	0.001	0.000	25.815	0.002	32.983	0.000	0.422
LTDTA	0.158	0.050	0.207	0.060	0.006	0.941	-1.257	0.256	-0.049
ROA	0.006	0.002	0.035	0.012	4.590	0.076	-4.471	0.004	-0.028
BOPO	0.458	0.056	0.394	0.025	0.900	0.380	2.066	0.084	0.064
NPM	0.103	0.023	0.415	0.040	1.875	0.220	-13.250	0.000	-0.312

Sumber: Data diolah, 2011

Analisis Likuiditas

Dalam penelitian ini, analisis likuiditas yang digunakan meliputi *Cash Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Financing to Asset Ratio*. Hasil analisis perbandingan kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata di atas diperoleh hasil berdasarkan rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (CR)

Pada Tabel 4.7 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio CR sebesar 6.3% lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 7.6%. Dimana, semakin tinggi rasio kas seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi pun juga dapat menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Sehingga, dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dari sudut pandang kreditor rasio CR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik, namun dari sudut pandang pemegang saham, rasio CR Unit Usaha Syariah BTN jauh lebih baik, karena terbukti bahwa manajemen Unit Usaha Syariah BTN telah mendayagunakan dan mengoperasikan aktiva secara efektif.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 3.288$ dengan probabilitas (sig.) 0.120 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.120 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah

BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -2.559 dengan probabilitas sebesar 0.043. Oleh karena probabilitas $0.043 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Pada Tabel 4.7 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FDR sebesar 65.7% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 1%. Dalam teori, semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit (pembiayaan) rendah. Dengan demikian, FDR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FDR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 7.997$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.030, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan dengan nilai probabilitas sebesar $0.030 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Financing to Asset Ratio (FAR)*

Pada Tabel 4.7 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FAR sebesar 42.3% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FAR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 1%. Semakin tinggi rasio FAR,

maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Dengan demikian, FAR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FAR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 25.815$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.002, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.002 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata adalah *Long Term Debt to Assets Ratio* (LTDTA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva.

Pada Tabel 4.7, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio LTDTA sebesar 15.8% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 20.7%. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar hutang dari aktiva. Sehingga, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LTDTA Unit Usaha Syariah BTN lebih baik daripada LTDTA Unit Usaha Syariah Permata.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.006$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.941, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.941 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang

mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -1.257 dengan probabilitas sebesar 0.256. Oleh karena probabilitas $0.256 > 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Rentabilitas

Untuk itu, dalam melihat perbandingan kinerja antara UUS BTN dengan UUS Permata tahun 2010 akan menganalisis rasio-rasio rentabilitas yang tidak bersentuhan dengan modal. Dengan demikian, rasio-rasio yang akan di analisis adalah, sebagai berikut :

a. *Return on Asset (ROA)*

Pada Tabel 4.7, diperoleh hasil untuk *mean* rasio ROA yang dimiliki Unit Usaha Syariah BTN sebesar 6% lebih besar jika dibandingkan dengan *mean* rasio ROA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 3.5%. Dimana semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan bahwa, ROA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada ROA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 4.590$ dengan probabilitas (sig.) 0.076 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.076 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -4.471 dengan probabilitas sebesar 0.004. Oleh karena probabilitas $0.004 < 0.05$, sehingga keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio BOPO sebesar 45.8% lebih besar dibandingkan *mean* rasio BOPO yang dimiliki Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 39.4%. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan demikian, BOPO Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan BOPO Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 0.900$ dengan probabilitas (sig.) 0.380 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.380 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 2.066 dengan probabilitas sebesar 0.084. Oleh karena probabilitas $0.084 > 0.05$, Sehingga, keputusan yang diambil adalah menerima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio NPM sebesar 10.3% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 41.5%. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkanya. Sehingga, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan dengan rasio NPM Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 1.875$ dengan probabilitas (sig.) 0.220 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.220 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -13.250 dengan probabilitas sebesar 0.000. Oleh karena probabilitas $0.000 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

4.5.6. Perbandingan Kinerja UUS BTN dengan UUS Permata Tahun 2006-2010

Dengan menggunakan uji statistik independent sample t-test, diperoleh hasil perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, seperti tampak pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 8. Perbandingan kinerja UUS BTN dan UUS Permata Ditinjau Dari Masing-masing Rasio Keuangan (Secara Keseluruhan)

Ratio	UUS BTN		UUS Permata		Statistical Test				
	Mean	Std.Dev	Mean	Std.Dev	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of means df=38, Confidence interval=95%		
					F	Sig.	t	Sig.(2-tailed)	Mean Diff
CR	0.087	0.052	0.128	0.096	3.052	0.089	-1.645	0.108	-0.040
FDR	0.452	0.281	0.045	0.069	81.012	0.000	6.284	0.000	0.407
FAR	0.250	0.163	0.024	0.029	68.096	0.000	6.119	0.000	0.226
LTDTA	0.403	0.229	0.305	0.122	8.261	0.007	1.687	0.100	0.098
ROA	0.004	0.002	0.018	0.019	23.616	0.000	-3.015	0.005	-0.013
BOPO	0.413	0.072	0.161	0.522	22.879	0.000	2.143	0.039	0.252
NPM	0.083	0.035	0.203	0.305	17.162	0.000	-1.737	0.090	-0.119

Sumber: Data diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, akan diuraikan deskripsi kedua sampel analisis Levene's Test dan t-test masing-masing rasio dari kedua kelompok bank tersebut.

Analisis Likuiditas

Analisis likuiditas adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Analisis dan penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak di luar perusahaan seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dan pemilik perusahaan. Dalam penelitian ini, analisis likuiditas yang digunakan meliputi *Cash Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Financing to Asset Ratio*.

Hasil analisis perbandingan kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata di atas diperoleh hasil berdasarkan rasio likuiditas, sebagai berikut:

a. *Cash Ratio* (CR)

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio CR sebesar 8.7% lebih kecil dibandingkan *mean* rasio CR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 12.8%. Dimana, semakin tinggi rasio kas seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio kas yang terlalu tinggi pun juga dapat menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Sehingga, dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dari sudut pandang kreditor rasio CR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik, namun dari sudut pandang pemegang saham, rasio CR Unit Usaha Syariah BTN jauh lebih baik, karena terbukti bahwa manajemen Unit Usaha Syariah BTN telah mendayagunakan dan mengoperasikan aktiva secara efektif.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 3.052$ dengan probabilitas (sig.) 0.089 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.089 > 0.05$, maka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -1.645 dengan probabilitas sebesar 0.108. Oleh karena probabilitas $0.108 > 0.05$ maka, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FDR sebesar 45.2% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FDR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 4.5%. Dalam teori, semakin tinggi rasio FDR, maka semakin rendah likuiditas bank tersebut. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan bank dalam membayarkan kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit (pembiayaan) rendah. Dengan demikian, FDR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FDR Unit Usaha Syariah BTN. Namun, FDR yang dimiliki oleh kedua UUS tersebut masih terbilang baik, karena maksimal FDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2006 ; 165).

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 80.988$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.000, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 6.283 dengan probabilitas sebesar 0.000. Oleh karena probabilitas $0.000 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Financing to Asset Ratio (FAR)*

Pada Tabel 4.8 terlihat bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio FAR sebesar 25% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio FAR Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 2.4%. Semakin tinggi rasio FAR, maka tingkat likuiditasnya rendah karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya makin besar. Dengan demikian, FAR Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada FAR Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 68.096$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.000, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0,05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar 6.119 dengan probabilitas sebesar 0.000. Oleh karena probabilitas $0.000 < 0.05$, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Solvabilitas

Baik kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang dan pemegang saham, kedua-duanya akan memperhatikan kondisi keuangan jangka pendek dan kondisi keuangan jangka panjang, hanya fokus yang berbeda. Kreditur jangka pendek lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan kreditur jangka panjang dan pemegang saham lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka panjang, laba sekarang, dan laba yang akan datang (Jumingan, 2009 ; 134). Kondisi keuangan yang menguntungkan dalam jangka pendek belum tentu diikuti dengan kondisi keuangan yang menguntungkan pula dalam jangka panjang.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut

dilikuidasi. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan untuk melihat perbandingan kinerja antara Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata adalah *Long Term Debt to Assets Ratio* (LTDTA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank yang dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan untuk membayar hutang dari aktiva.

Pada Tabel 4.8, menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio LTDTA sebesar 40.3% lebih besar dibandingkan dengan *mean* rasio LTDTA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 30.5%. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemampuan bank untuk membayar hutang dari aktiva. Sehingga, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa LTDTA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada LTDTA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 8.253$ dengan probabilitas (sig.) sebesar 0.007, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.007 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Analisis Rentabilitas

Analisis rentabilitas atau profitabilitas adalah suatu pengukuran untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal atau dana yang berasal dari pinjaman dan dari modal sendiri yang telah digunakan dalam operasi perusahaan. Dengan kata lain, rasio rentabilitas yaitu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memperoleh laba atau keuntungan.

Objek dalam penelitian adalah Unit Usaha Syariah BTN dan Unit Usaha Syariah Permata, dimana dalam organisasi dan laporan keuangan, suatu Unit Usaha Syariah masih menginduk dengan bank induknya yaitu bank konvensional. Sehingga, modal yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah bukan mutlak modal sendiri, melainkan modal dari bank induk. Untuk itu, dalam penelitian kali ini

akan menganalisis rasio-rasio rentabilitas yang tidak bersentuhan dengan modal. Dengan demikian, rasio-rasio yang akan di analisis adalah, sebagai berikut :

a. *Return on Asset* (ROA)

Return On Asset disebut juga *Earning Power* menurut sistem Du Pont. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, dapat menilai apakah perusahaan tersebut efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Pada Tabel 4.8, diperoleh hasil untuk mean rasio ROA yang dimiliki Unit Usaha Syariah BTN sebesar 0.4% lebih kecil jika dibandingkan dengan mean rasio ROA Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 1.8%. Dimana semakin besar ROA suatu perusahaan (bank), maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi perusahaan (bank) dari segi penggunaan asset. Sehingga dari hasil tersebut membuktikan bahwa, ROA Unit Usaha Syariah Permata lebih baik daripada ROA Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 23.616$ dengan probabilitas (sig.) 0.000 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

Apabila menggunakan angka *t-test* yang mengasumsikan kedua varian sama (*Equal variances assumed*). Angka *t-test* yang mengasumsikan varian kedua populasi sama adalah sebesar -3.015 dengan probabilitas sebesar 0.005. Oleh karena probabilitas $0.005 < 0.05$, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio BOPO sebesar 41.3% lebih besar dibandingkan *mean* rasio BOPO yang dimiliki Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 16%. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Dimana jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang Sangat rendah. Tetapi semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Dengan demikian, BOPO Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan BOPO Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 22.879$ dengan probabilitas (sig.) 0.000 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa Unit Usaha Syariah BTN mempunyai *mean* rasio NPM sebesar 8.3% lebih kecil dibandingkan dengan *mean* rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata yaitu sebesar 20.3%. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap aktivitas yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Kelemahan dari rasio ini adalah

memasukkan pos atau item yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan seperti biaya bunga untuk pendanaan, dan biaya pajak penghasilan.

Net Profit Margin (NPM) bertujuan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut operating income-nya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik hasil yang ditunjukkannya. Sehingga, dari hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa rasio NPM Unit Usaha Syariah Permata lebih baik dibandingkan dengan rasio NPM Unit Usaha Syariah BTN.

Berdasarkan analisis *Levene's Test*, diperoleh nilai $F = 17.162$ dengan probabilitas (sig.) 0.000 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$). Dapat dinyatakan, dengan nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$, maka membuktikan bahwa ada perbedaan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata. Sehingga, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata, sebaliknya terima H_1 yang menyatakan ada perbedaan signifikan antara kinerja Unit Usaha Syariah BTN dengan Unit Usaha Syariah Permata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Kinerja Unit Usaha Syariah BTN sebelum dan sesudah terjadi krisis global 2008 berdasarkan aspek likuiditas yang diwakili oleh *Cash Ratio* (CR) cenderung mengalami penurunan. Rata-rata FDR cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2010, walaupun masih berada pada zona aman yaitu dibawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. FAR juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Hal ini mengindikasikan tingkat likuiditas pada UUS BTN setelah krisis global tidak lebih baik dibandingkan sebelum krisis global. Dari sisi aspek solvabilitas yang diwakili dengan rasio LTDTA menunjukkan kecenderungan menurun, sehingga membuktikan bahwa setelah krisis global kinerja UUS BTN menjadi lebih baik dan mengindikasikan kemampuan UUS BTN dalam mengatasi pembayaran utangnya lebih baik. Sedangkan dari aspek profitabilitas mengalami kenaikan pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya. Rata-rata BOPO cenderung naik, walaupun terjadi penurunan sedikit pada tahun 2010. Hal ini mengindikasikan efisiensi kinerja BOPO pada UUS BTN sesudah krisis global tidak lebih baik. Rata-rata NPM mengalami peningkatan pada tahun 2010.
2. Kinerja Unit Usaha Syariah Permata sebelum dan sesudah terjadi krisis global 2008 berdasarkan aspek likuiditas yang diwakili oleh *Cash Ratio* (CR) cenderung mengalami penurunan. Rata-rata FDR cenderung mengalami penurunan, dari tahun 2006 terus merosot sampai pada tahun 2010. FAR juga mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Hal ini mengindikasikan tingkat likuiditas secara keseluruhan pada UUS Permata setelah krisis global tidak lebih baik dibandingkan sebelum krisis global. Dari sisi aspek solvabilitas yang diwakili dengan rasio LTDTA menunjukkan kecenderungan menurun, sehingga membuktikan bahwa setelah krisis global kinerja UUS

Permata menjadi lebih baik dan mengindikasikan kemampuan UUS Permata dalam mengatasi pembayaran utangnya lebih baik. Sedangkan dari aspek profitabilitas mengalami kenaikan, walaupun sempat terpuruk pada tahun 2007, dan dengan strategi yang dimiliki dapat bangkit kembali dan rata-rata ROA terus meningkat pada tahun 2010. Rata-rata BOPO setelah terjadinya krisis global cenderung naik. Hal ini mengindikasikan efisiensi kinerja BOPO pada UUS Permata sesudah krisis global tidak lebih baik. Rata-rata NPM mengalami peningkatan pada tahun 2010.

3. Perbandingan antara kinerja UUS BTN dengan UUS Permata memiliki keragaman. Pada tahun 2006, UUS BTN mengalami keunggulan pada rasio CR, FDR, dan FAR jika dibandingkan dengan UUS Permata yang unggul pada rasio LTDTA, ROA, BOPO, dan NPM. Tahun 2007, UUS BTN mengalami keunggulan pada rasio CR, LTDTA, ROA, dan NPM jika dibandingkan dengan UUS Permata yang hanya unggul pada rasio FDR, FAR, dan BOPO. Tahun 2008, UUS Permata lebih unggul daripada UUS BTN yang hanya unggul pada rasio CR. Begitupula pada tahun 2009 dan 2010, UUS BTN hanya unggul pada dua rasio saja jika dibandingkan dengan UUS Permata, yaitu 2009 UUS BTN unggul pada rasio CR dan ROA, sedangkan 2010 UUS BTN unggul pada rasio CR dan LTDTA. Berdasarkan uji beda dengan *independent sample t-test* secara keseluruhan kinerja UUS BTN dan UUS Permata memiliki perbedaan yang signifikan. Artinya ada perbedaan kinerja baik berupa kenaikan maupun penurunan kinerja antara UUS BTN dengan UUS Permata, baik sebelum maupun sesudah krisis global.

5.2. Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Tingginya tingkat persaingan dalam dunia perbankan serta cepatnya perkembangan teknologi, maka diharapkan perbankan syariah harus lebih bisa melakukan inovasi produk dan jasa layanan yang ada. Sehingga dapat memberikan pelayanan dan produk yang menarik terhadap nasabah.

2. Kedua Unit Usaha Syariah yaitu UUS BTN dan UUS Permata harus lebih mengoptimalkan penyaluran dananya terhadap aset-aset atau investasi yang lebih menguntungkan dan sesuai dengan syariah Islam.



DAFTAR REFERENSI

I. Buku/Jurnal Ilmiah/Ensiklopedia/Disertasi/Tesis

- Abidin, Zaenal & Endri. 2008. *Analisis Kinerja Dan Korelasi Antar Rasio Keuangan Industri Perbankan Nasional*. Modus Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.20 (2) : 154-163.
- Ahmad, Ziauddin. 1991. *Islamic Banking: State of The Art*. Islamic Research and Training Institute, (IDB), Jeddah, Saudi Arabia.
- Almilia, Luciana Spica & Riski Aprillia Nita. 2009. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Devisa Pasca Krisis Ekonomi*. Modus Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.21 (1) : 34-47.
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta : Pustaka Alvabet.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Bahri, Muhammad Alim. 2005. *Studi Perbandingan Kinerja Antara Bank Pemerintah Persero Dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia Tahun 2000-2004*. Tesis S2 Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Chapra, M. Umer dan Tariqullah Khan. 2008. *Regulasi dan Pengawasan Bank Syariah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Deni, Surya. 2006. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Sebelum Dan Sesudah Deregulasi Finansial Dan Krisis Moneter (Studi Kasus : BMI dan 4 (empat) Bank Umum Konvensional)*. Tesis S2 Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik FE-UI.
- Ismail, Abdul Ghafar. 2010. *Money, Islamic Banks and The Real Economy*. Singapore : Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets And Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosyadi, Ibnu Fallah. 2004. *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Berdasarkan Rasio Keuangan (Studi Kasus : BMI dan 7 Bank Umum Konvensional)*. Tesis S2 Ekonomi Dan Keuangan Islam PSKTTI-UI.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sawir, Agnes. 2003. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan ; Kebijakan Moneter Dan Perbankan (Edisi Kelima)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tondowidjojo, Fenny & Anna Purwaningsih. 2007. *Manfaat Perubahan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Modus Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol.19 (2) : 144-156.
- Yusuf, Muhammad dan Junaedi. 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Jakarta : Ganeca Press.

II. Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

Tersedia di: <http://www.bi.go.id>

Peraturan Bank Indonesia. PBI Nomor : 11/10/PBI/2009 *Tentang Unit Usaha*

Syariah.. Tersedia di: <http://www.bi.go.id>.

III. Internet

Amin, A. Riawan. 2010. *Pengembangan Perbankan Syariah*. Suara Karya. 03

Februari 2010. Tersedia di: <http://bataviase.co.id>.

Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Indonesia. 2008. Rabu, 26

November 2008 [Diakses: 17 Juni 2011]. Tersedia di:

<http://www.republika.co.id>.

- Ekonomi Islam Dapat Dijadikan Model Baru Atasi Krisis Global*. 2008. Kamis, 30 Oktober 2008 [Diakses: 17 Juni 2011]. Tersedia di: <http://www.republika.co.id>.
- Febriyani, Anita dan Rahadian Zulfadin. 2003. *Analisa Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol.7 (4) : 38-54. Tersedia di: www.fiskal.depkeu.go.id.
- Helmi, Syafrizal. 2009. *Rasio-rasio Keuangan Perusahaan*. Tersedia di: <http://shelmi.wordpress.com/2009/03/04/rasio-%E2%80%93-rasio-keuangan-perusahaan/>.
- Kodifikasi Produk Perbankan Syariah*, 2008. Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. Tersedia di: <http://www.bi.go.id>
- Profil Permata Syariah*. Tersedia di: www.permatabank.com
- Profil BTN Syariah*. Tersedia di: www.btn.co.id
- Qomariyah, Nurul. 2010. *Naik 46% Bank Permata Syariah Raup Laba Rp. 76 Miliar*. Senin, 27 Desember 2010 (Diakses 19 Maret 2011). Tersedia di: <http://www.detikfinance.com/read/2010/12/27/083332/1533075/5/naik-46-bank-permata-syariah-raup-laba-rp-76-miliar>.
- Saputri, Maya. 2008. *Krisis Global, Meski Lesu Bank Syariah Lebih Menggeliat*. Senin, 3 November 2008. [Diakses: 25 Maret 2011]. Tersedia di: <http://nasional.kompas.com/read/2008/11/03/01211316/>.
- Siregar, Mulya Efendi. 2011. *Perbankan Syariah Semakin Kencang*. Republika. 21 Januari 2011. Tersedia di: <http://bataviase.co.id/node/539941>.
- Statistik Perbankan Syariah*, 2010. Desember 2010. Jakarta : Bank Indonesia. Tersedia di: <http://www.bi.go.id>.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Perbandingan Kinerja UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Cash Ratio	UUS BTN	20	.08770	.051708	.011562
	UUS Permata	20	.12775	.095795	.021420
Financing to Deposit Ratio	UUS BTN	20	.45265	.281456	.062936
	UUS Permata	20	.04540	.069297	.015495
Financing to Asset Ratio	UUS BTN	20	.25090	.163060	.036461
	UUS Permata	20	.02405	.029952	.006697
Long Term Debt To Assets Ratio	UUS BTN	20	.40310	.229161	.051242
	UUS Permata	20	.30505	.122964	.027495
Return On Asset	UUS BTN	20	.00485	.002870	.000642
	UUS Permata	20	.01815	.019516	.004364
Biaya Operasional Pendapatan Operasional	UUS BTN	20	.41330	.072308	.016169
	UUS Permata	20	.16080	.521957	.116713
Net Profit Margin Ratio	UUS BTN	20	.08375	.035240	.007880
	UUS Permata	20	.20330	.305762	.068370

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Cash Ratio	Equal variances assumed	3.052	.089	-1.645	38	.108	-.04005	.024342	-.089327	.009227
	Equal variances not assumed			-1.645	29.205	.111	-.04005	.024342	-.089819	.009719
Financing to Deposit Ratio	Equal variances assumed	80.988	.000	6.283	38	.000	.40725	.064815	.276039	.538461
	Equal variances not assumed			6.283	21.295	.000	.40725	.064815	.272573	.541927
Financing to Asset Ratio	Equal variances assumed	68.096	.000	6.119	38	.000	.22685	.037071	.151803	.301897
	Equal variances not assumed			6.119	20.281	.000	.22685	.037071	.149589	.304111
Long Term Debt To Assets Ratio	Equal variances assumed	8.253	.007	1.686	38	.100	.09805	.058153	-.019674	.215774
	Equal variances not assumed			1.686	29.103	.102	.09805	.058153	-.020867	.216967
Return On Asset	Equal variances assumed	23.616	.000	-3.015	38	.005	-.01330	.004411	-.022229	-.004371
	Equal variances not assumed			-3.015	19.822	.007	-.01330	.004411	-.022506	-.004094
Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Equal variances assumed	22.879	.000	2.143	38	.039	.25250	.117828	.013973	.491033
	Equal variances not assumed			2.143	19.729	.045	.25250	.117828	.006502	.498504
Net Profit Margin Ratio	Equal variances assumed	17.162	.000	-1.737	38	.090	-.11955	.068823	-.258875	.019775
	Equal variances not assumed			-1.737	19.505	.098	-.11955	.068823	-.263346	.024246

Lampiran 2. Perbandingan Cash Ratio UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Cash Ratio 2006	UUS BTN	4	.15250	.096825	.048412
	UUS Permata	4	.25100	.159992	.079996
Cash Ratio 2007	UUS BTN	4	.07575	.014773	.007387
	UUS Permata	4	.13425	.046650	.023325
Cash Ratio 2008	UUS BTN	4	.08100	.007071	.003536
	UUS Permata	4	.09100	.044759	.022379
Cash Ratio 2009	UUS BTN	4	.06600	.002309	.001155
	UUS Permata	4	.08600	.017569	.008784
Cash Ratio 2010	UUS BTN	4	.06325	.003304	.001652
	UUS Permata	4	.07650	.009815	.004907

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Cash Ratio 2006	Equal variances assumed	.939	.370	-1.053	6	.333	-.09850	.093504	-.327297	.130297
	Equal variances not assumed			-1.053	4.938	.341	-.09850	.093504	-.339778	.142778
Cash Ratio 2007	Equal variances assumed	5.340	.060	-2.391	6	.054	-.05850	.024467	-.118368	.001368
	Equal variances not assumed			-2.391	3.596	.082	-.05850	.024467	-.129551	.012551
Cash Ratio 2008	Equal variances assumed	4.454	.079	-.441	6	.674	-.01000	.022657	-.065439	.045439
	Equal variances not assumed			-.441	3.150	.688	-.01000	.022657	-.080204	.060204
Cash Ratio 2009	Equal variances assumed	5.808	.053	-2.257	6	.065	-.02000	.008860	-.041680	.001680
	Equal variances not assumed			-2.257	3.104	.106	-.02000	.008860	-.047671	.007671
Cash Ratio 2010	Equal variances assumed	3.288	.120	-2.559	6	.043	-.01325	.005178	-.025920	-.000580
	Equal variances not assumed			-2.559	3.671	.068	-.01325	.005178	-.028149	.001649

Lampiran 3. Perbandingan FDR UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Financing to Deposit Ratio 2006	UUS BTN	4	.12600	.046683	.023342
	UUS Permata	4	.15850	.080831	.040416
Financing to Deposit Ratio 2007	UUS BTN	4	.16000	.087966	.043983
	UUS Permata	4	.05150	.018699	.009350
Financing to Deposit Ratio 2008	UUS BTN	4	.60725	.223710	.111855
	UUS Permata	4	.01050	.007141	.003571
Financing to Deposit Ratio 2009	UUS BTN	4	.71275	.042288	.021144
	UUS Permata	4	.00525	.000957	.000479
Financing to Deposit Ratio 2010	UUS BTN	4	.65775	.069935	.034968
	UUS Permata	4	.00125	.000500	.000250

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Financing to Deposit Ratio 2006	Equal variances assumed	.923	.374	-.696	6	.512	-.03250	.046672	-.146702	.081702
	Equal variances not assumed			-.696	4.801	.518	-.03250	.046672	-.153985	.088985
Financing to Deposit Ratio 2007	Equal variances assumed	19.312	.005	2.413	6	.052	.10850	.044966	-.001527	.218527
	Equal variances not assumed			2.413	3.271	.088	.10850	.044966	-.028131	.245131
Financing to Deposit Ratio 2008	Equal variances assumed	28.323	.002	5.332	6	.002	.59675	.111912	.322911	.870589
	Equal variances not assumed			5.332	3.006	.013	.59675	.111912	.241005	.952495
Financing to Deposit Ratio 2009	Equal variances assumed	3.593	.107	33.453	6	.000	.70750	.021149	.655750	.759250
	Equal variances not assumed			33.453	3.003	.000	.70750	.021149	.640233	.774767
Financing to Deposit Ratio 2010	Equal variances assumed	7.997	.030	18.774	6	.000	.65650	.034968	.570935	.742065
	Equal variances not assumed			18.774	3.000	.000	.65650	.034968	.545221	.767779

Lampiran 4. Perbandingan FAR UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Financing to Asset Ratio 2006	UUS BTN	4	.03050	.019553	.009777
	UUS Permata	4	.07475	.016840	.008420
Financing to Asset Ratio 2007	UUS BTN	4	.11475	.060412	.030206
	UUS Permata	4	.03400	.013638	.006819
Financing to Asset Ratio 2008	UUS BTN	4	.29325	.062399	.031199
	UUS Permata	4	.00725	.004031	.002016
Financing to Asset Ratio 2009	UUS BTN	4	.39250	.038492	.019246
	UUS Permata	4	.00375	.000500	.000250
Financing to Asset Ratio 2010	UUS BTN	4	.42350	.025619	.012810
	UUS Permata	4	.00100	.000000	.000000

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Financing to Asset Ratio 2006	Equal variances assumed	.822	.400	-3.430	6	.014	-.04425	.012903	-.075822	-.012678
	Equal variances not assumed			-3.430	5.871	.014	-.04425	.012903	-.075991	-.012509
Financing to Asset Ratio 2007	Equal variances assumed	16.294	.007	2.608	6	.040	.08075	.030966	.004979	.156521
	Equal variances not assumed			2.608	3.305	.072	.08075	.030966	-.012847	.174347
Financing to Asset Ratio 2008	Equal variances assumed	16.873	.006	9.148	6	.000	.28600	.031264	.209499	.362501
	Equal variances not assumed			9.148	3.025	.003	.28600	.031264	.186967	.385033
Financing to Asset Ratio 2009	Equal variances assumed	12.461	.012	20.197	6	.000	.38875	.019248	.341652	.435848
	Equal variances not assumed			20.197	3.001	.000	.38875	.019248	.327506	.449994
Financing to Asset Ratio 2010	Equal variances assumed	25.815	.002	32.983	6	.000	.42250	.012810	.391156	.453844
	Equal variances not assumed			32.983	3.000	.000	.42250	.012810	.381734	.463266

Lampiran 5. Perbandingan LTDTA UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LTDTA 2006	UUS BTN	4	.75825	.105475	.052737
	UUS Permata	4	.45575	.146993	.073496
LTDTA 2007	UUS BTN	4	.25075	.069120	.034560
	UUS Permata	4	.31625	.068124	.034062
LTDTA 2008	UUS BTN	4	.46775	.087888	.043944
	UUS Permata	4	.23550	.092896	.046448
LTDTA 2009	UUS BTN	4	.38050	.145131	.072565
	UUS Permata	4	.31025	.087789	.043895
LTDTA 2010	UUS BTN	4	.15825	.050901	.025451
	UUS Permata	4	.20775	.060119	.030059

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LTDTA 2006	Equal variances assumed	.939	.370	3.344	6	.016	.30250	.090460	.081153	.523847
	Equal variances not assumed			3.344	5.442	.018	.30250	.090460	.075532	.529468
LTDTA 2007	Equal variances assumed	.138	.723	-1.350	6	.226	-.06550	.048524	-.184235	.053235
	Equal variances not assumed			-1.350	5.999	.226	-.06550	.048524	-.184241	.053241
LTDTA 2008	Equal variances assumed	.000	.994	3.632	6	.011	.23225	.063941	.075791	.388709
	Equal variances not assumed			3.632	5.982	.011	.23225	.063941	.075675	.388825
LTDTA 2009	Equal variances assumed	.661	.447	.828	6	.439	.07025	.084808	-.137269	.277769
	Equal variances not assumed			.828	4.936	.446	.07025	.084808	-.148608	.289108
LTDTA 2010	Equal variances assumed	.006	.941	-1.257	6	.256	-.04950	.039386	-.145875	.046875
	Equal variances not assumed			-1.257	5.841	.257	-.04950	.039386	-.146514	.047514

Lampiran 6. Perbandingan ROA UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Return On Asset 2006	UUS BTN	4	.00475	.000957	.000479
	UUS Permata	4	.01225	.007182	.003591
Return On Asset 2007	UUS BTN	4	.00325	.000500	.000250
	UUS Permata	4	-.01000	.008981	.004491
Return On Asset 2008	UUS BTN	4	.00375	.001258	.000629
	UUS Permata	4	.02450	.009950	.004975
Return On Asset 2009	UUS BTN	4	.03750	.068345	.034172
	UUS Permata	4	.02900	.019253	.009626
Return On Asset 2010	UUS BTN	4	.00675	.002500	.001250
	UUS Permata	4	.03525	.012500	.006250

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Return On Asset 2006	Equal variances assumed	5.400	.059	-2.070	6	.084	-.00750	.003623	-.016365	.001365
	Equal variances not assumed			-2.070	3.107	.127	-.00750	.003623	-.018809	.003809
Return On Asset 2007	Equal variances assumed	6.151	.048	2.946	6	.026	.01325	.004498	.002245	.024255
	Equal variances not assumed			2.946	3.019	.060	.01325	.004498	-.001014	.027514
Return On Asset 2008	Equal variances assumed	14.271	.009	-4.138	6	.006	-.02075	.005015	-.033020	-.008480
	Equal variances not assumed			-4.138	3.096	.024	-.02075	.005015	-.036432	-.005068
Return On Asset 2009	Equal variances assumed	4.240	.085	.239	6	.819	.00850	.035502	-.078371	.095371
	Equal variances not assumed			.239	3.473	.824	.00850	.035502	-.096257	.113257
Return On Asset 2010	Equal variances assumed	4.590	.076	-4.471	6	.004	-.02850	.006374	-.044096	-.012904
	Equal variances not assumed			-4.471	3.240	.018	-.02850	.006374	-.047961	-.009039

Lampiran 7. Perbandingan BOPO UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO 2006	UUS BTN	4	.36100	.039268	.019634
	UUS Permata	4	-.04900	.617481	.308740
BOPO 2007	UUS BTN	4	.38525	.020467	.010234
	UUS Permata	4	.28525	1.007957	.503978
BOPO 2008	UUS BTN	4	.38850	.034453	.017226
	UUS Permata	4	-.11000	.239417	.119709
BOPO 2009	UUS BTN	4	.47400	.116610	.058305
	UUS Permata	4	.28375	.018626	.009313
BOPO 2010	UUS BTN	4	.45825	.056553	.028277
	UUS Permata	4	.39400	.025910	.012955

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BOPO 2006	Equal variances assumed	231.712	.000	1.325	6	.233	.41000	.309364	-.346987	1.166987
	Equal variances not assumed			1.325	3.024	.276	.41000	.309364	-.570081	1.390081
BOPO 2007	Equal variances assumed	7.826	.031	.198	6	.849	.10000	.504082	-1.133445	1.333445
	Equal variances not assumed			.198	3.002	.855	.10000	.504082	-1.503467	1.703467
BOPO 2008	Equal variances assumed	5.825	.052	4.122	6	.006	.49850	.120942	.202566	.794434
	Equal variances not assumed			4.122	3.124	.024	.49850	.120942	.122122	.874878
BOPO 2009	Equal variances assumed	2.666	.154	3.222	6	.018	.19025	.059044	.045774	.334726
	Equal variances not assumed			3.222	3.153	.045	.19025	.059044	.007398	.373102
BOPO 2010	Equal variances assumed	.900	.380	2.066	6	.084	.06425	.031103	-.011856	.140356
	Equal variances not assumed			2.066	4.206	.104	.06425	.031103	-.020461	.148961

Lampiran 8. Perbandingan NPM UUS BTN dan UUS Permata 2006-2010

Group Statistics

	Bank	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPM 2006	UUS BTN	4	.09825	.060988	.030494
	UUS Permata	4	.17950	.057957	.028978
NPM 2007	UUS BTN	4	.06550	.020174	.010087
	UUS Permata	4	-.30975	.306514	.153257
NPM 2008	UUS BTN	4	.07525	.018246	.009123
	UUS Permata	4	.39350	.088282	.044141
NPM 2009	UUS BTN	4	.07675	.038204	.019102
	UUS Permata	4	.33800	.041255	.020628
NPM 2010	UUS BTN	4	.10325	.023443	.011722
	UUS Permata	4	.41525	.040844	.020422

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPM 2006	Equal variances assumed	.032	.863	-1.931	6	.102	-.08125	.042067	-.184185	.021685
	Equal variances not assumed			-1.931	5.984	.102	-.08125	.042067	-.184249	.021749
NPM 2007	Equal variances assumed	16.706	.006	2.443	6	.050	.37525	.153589	-.000568	.751068
	Equal variances not assumed			2.443	3.026	.092	.37525	.153589	-.111171	.861671
NPM 2008	Equal variances assumed	4.922	.068	-7.061	6	.000	-.31825	.045074	-.428542	-.207958
	Equal variances not assumed			-7.061	3.256	.004	-.31825	.045074	-.455525	-.180975
NPM 2009	Equal variances assumed	.037	.855	-9.293	6	.000	-.26125	.028114	-.330042	-.192458
	Equal variances not assumed			-9.293	5.965	.000	-.26125	.028114	-.330141	-.192359
NPM 2010	Equal variances assumed	1.875	.220	13.250	6	.000	-.31200	.023547	-.369617	-.254383
	Equal variances not assumed			13.250	4.783	.000	-.31200	.023547	-.373364	-.250636

Lampiran 9. Rasio Keuangan Unit Usaha Syariah BTN

BANK BTN SYARIAH							
	CR	FDR	FAR	LTDTA	ROA	BOPO	NPM
Maret '06	0.292	0.068	0.009	0.852	0.005	0.304	0.185
Maret '07	0.063	0.080	0.053	0.305	0.003	0.406	0.095
Maret '08	0.089	0.342	0.215	0.356	0.002	0.386	0.092
Maret '09	0.064	0.761	0.342	0.516	0.002	0.321	0.066
Maret '10	0.063	0.646	0.412	0.138	0.004	0.391	0.135
Juni '06	0.106	0.119	0.019	0.833	0.004	0.392	0.089
Juni '07	0.097	0.093	0.077	0.152	0.003	0.357	0.053
Juni '08	0.083	0.503	0.271	0.446	0.004	0.364	0.090
Juni '09	0.068	0.719	0.383	0.438	0.002	0.604	0.044
Juni '10	0.064	0.690	0.441	0.193	0.006	0.451	0.096
September '06	0.073	0.181	0.045	0.723	0.006	0.369	0.076
September '07	0.073	0.203	0.145	0.255	0.004	0.389	0.052
September '08	0.080	0.810	0.346	0.560	0.004	0.438	0.058
September '09	0.064	0.713	0.424	0.391	0.005	0.496	0.065
September '10	0.067	0.729	0.448	0.206	0.007	0.462	0.078
Desember '06	0.139	0.135	0.049	0.625	0.004	0.378	0.043
Desember '07	0.070	0.263	0.184	0.291	0.003	0.389	0.062
Desember '08	0.072	0.774	0.341	0.509	0.005	0.365	0.061
Desember '09	0.068	0.658	0.421	0.177	0.014	0.475	0.132
Desember '10	0.059	0.566	0.393	0.096	0.010	0.529	0.103

Lampiran 10. Rasio Keuangan Unit Usaha Syariah Permata

BANK PERMATA SYARIAH							
	CR	FDR	FAR	LTDTA	ROA	BOPO	NPM
Maret '06	0.121	0.268	0.096	0.629	0.003	-0.657	0.108
Maret '07	0.195	0.077	0.049	0.371	-0.014	-1.207	-0.659
Maret '08	0.068	0.021	0.013	0.352	0.016	-0.171	0.525
Maret '09	0.104	0.006	0.004	0.344	0.009	0.256	0.314
Maret '10	0.074	0.001	0.001	0.285	0.017	0.404	0.435
Juni '06	0.145	0.165	0.076	0.518	0.011	0.493	0.222
Juni '07	0.104	0.054	0.041	0.239	-0.018	0.994	-0.454
Juni '08	0.155	0.006	0.004	0.252	0.017	-0.256	0.358
Juni '09	0.094	0.006	0.004	0.394	0.019	0.292	0.301
Juni '10	0.071	0.001	0.001	0.216	0.037	0.357	0.458
September '06	0.267	0.121	0.072	0.378	0.020	0.473	0.231
September '07	0.146	0.038	0.024	0.376	-0.009	0.754	-0.155
September '08	0.087	0.009	0.007	0.209	0.028	-0.257	0.356
September '09	0.083	0.005	0.003	0.315	0.035	0.291	0.343
September '10	0.070	0.002	0.001	0.141	0.045	0.398	0.402
Desember '06	0.471	0.080	0.055	0.297	0.015	-0.505	0.157
Desember '07	0.092	0.037	0.021	0.279	0.002	0.600	0.030
Desember '08	0.054	0.006	0.005	0.129	0.036	0.244	0.335
Desember '09	0.063	0.004	0.003	0.188	0.053	0.296	0.394
Desember '10	0.091	0.001	0.001	0.189	0.041	0.417	0.365